LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PEMBENTUKAN DESA TANGGUH BENCANA DI DESA CIHERANG KECAMATAN KADUGEDE KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

Muhammad Raihan Al - Fiqri

NRP. 2104024

PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

PROGRAM SARJANA TERAPAN

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

BANDUNG

2024

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS TAHUN 2024

PEMBENTUKAN DESA TANGGUH BENCANA DI DESA CIHERANG KECAMATAN KADUGEDE KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

Muhammad Raihan Al - Fiqri

NRP. 2104024

Telah disetujui pada tanggal:

Oleh:

Pembimbing

Nike Vonika, M.Kesos

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial

Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi rabbil 'alamin, puji syukur selalu praktikan panjatkan kehadiran Allah SWT. atas segala kesempatan, kemudahan serta kelancaran dalam melaksanakan Praktikum Komunitas dan menyelesaikan penulisan Laporan Praktikum Komunitas yang berjudul "Pembuatan Desa Tangguh Bencana Di Desa Ciherang" dengan tepat waktu dan lancar. Laporan ini merupakan hasil dari proses pelaksanaan Praktikum Komunitas praktikan yang dimulai sejak tanggal 28 Oktober 2024 – 6 Desember 2024 di Desa Ciherang, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat.

Praktikan menyadari bahwa selama proses penulisan laporan praktikum komunitas ini banyak mendapatkan kendala. Tetapi berkat rahmat dan karunia dari Allah SWT dan juga berbagai pihak yang membantu praktikan selama menghadapi kendala sehingga kendala-kendala tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya dengan kerendahan hati praktikan ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Suharma, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Nike Vonika M.Kesos selaku Dosen Pemimbing Praktikum Komunitas Kelompok 21B yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan, serta saran kepada kami para praktikan selama praktikum komunitas berlangsung.
5. Bapak Masjda selaku Kepala Desa Ciherang yang telah mengizinkan kami para praktikan untuk melaksanakan praktikum komunitas di Desa Ciherang dan memberikan fasilitas selama melaksanakan praktikum.
6. Bapak Maman selaku Pendamping Lapangan Praktikum Komunitas di Desa Ciherang yang senantiasa membantu, mendampingi, dan mengarahkan kami.
7. Segenap seluruh Staf/Pegawai Desa Ciherang yang telah membantu kami dalam proses pelaksanaan praktikum komunitas.

8. Teman-teman praktikan praktikum komunitas di Desa Ciherang yang telah membersamai, membantu, dan memberikan dukungan selama masa praktikum komunitas berlangsung hingga proses penyusunan laporan.
9. Kedua orang tua dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan penuh kepada kami para praktikan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan praktikum komunitas ini.
10. Serta pihak pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu dalam penulisan laporan akhir praktikum komunitas ini.

Kami para praktikan menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi materi, maupun penyampaian. Praktikan mengharapkan segala masukan, baik kritik maupun saran yang berguna untuk menyempurnakan laporan ini di kemudian hari. Kami berharap laporan praktikum ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan digunakan sebagaimana mestinya.

Kuningan, 2 Desember 2024

Muhammad Raihan Al – Fiqri

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **v**
DAFTAR GAMBAR ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **ix**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Tujuan dan Manfaat 2
1.2.1 Tujuan Umum 2
1.2.2 Manfaat 3
1.3 Sasaran 4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan 4

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS **6**
2.1 Metode Pekerjaan Sosial 6
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*) 6
2.1.1.1 Pegertian Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*) 6
2.1.1.2 Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*) 7
2.1.1.3 Model Pendekatan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*) 7
2.1.1.4 Strategi dan Taktik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*) 9
2.1.1.5 Teknik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*) 11
2.1.1.6 Pengetahuan dan Keterampilan Dalam *Community Work* 12
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*) 13
2.1.2.1 Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*) 13
2.1.2.2 Tipe-Tipe dalam Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*) 14
2.1.2.3 Teknik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*) 16
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial 18
2.2.1 Membangun Relasi *(Dialogue)* 18
2.2.2 Asesmen dan Rencana Intervensi *(Discovery)* 19
2.2.3 Melaksanakan dan Pengembangan Intervensi *(Development)* 20
2.2.4 Terminasi dan Rujukan *(Continuity)* 22
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work* 23
2.4 Tinjauan Konseptual Bencana 29
2.4.1 Pengertian Bencana 29
2.4.2 Faktor-Faktor Penyebab Bencana 30

2.4.3 Jenis-Jenis Bencana 32
2.4.4 Dampak Bencana 32
2.5 Desa Tangguh Bencana (DESTANA) 32
2.5.1 Pengertian Desa Tangguh Bencana 32
2.5.2 Tujuan Desa Tangguh Bencana 33
2.5.3 Komponen-Komponen Desa Tangguh Bencana 34
2.6 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus 35

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS 37
3.1 Gambaran Umum Komunitas Desa Ciherang Kecamatan Kadugede 37
3.1.1 Sejarah Desa Ciherang 37
3.1.2 Struktur Pemerintahan Desa Ciherang 38
3.1.3 Peta Desa Ciherang 39
3.1.4 Visi Dan Misi Desa Ciherang 39
3.1.5 Kegiatan Kemasyarakatan Desa Ciherang 40
3.1.6 Organisasi Masyarakat Desa Ciherang 41
3.1.7 Jaringan Kerja Desa Ciherang 42
3.1.8 Jumlah Penduduk Desa Ciherang 43
3.2 Program /Layanan Desa Ciherang 48
3.2.1 Program Layanan yang diberikan oleh Pemerintah Desa Ciherang 48
3.2.2 Program yang diberikan oleh Komunitas Yang Ada Di Desa Ciherang 49
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Desa Ciherang 50

BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS 52
4.1 Tahap Membangun Relasi (*Dialogue*) 52
4.1.1 Proses Membangun Relasi 52
4.1.2 Hasil Membangun Relasi 56
4.2 Tahap Asesmen (*Discovery*) 57
4.2.1 Proses Asesmen 58
4.2.2 Hasil Asesmen 59
4.3 Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*) 61
4.3.1 Proses Rencana Intervensi 61
4.3.2 Hasil Rencana Intervensi 62
4.4 Tahap Intervensi (*Development*) 64
4.4.1 Proses Tahap Intervensi 64
4.4.2 Hasil Tahap Intervensi 66
4.5 Tahap Evaluasi (*Development*) 67
4.5.1 Evaluasi Proses 68

4.5.2 Evaluasi Hasil 68
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*) 69
4.6.1 Terminasi 70
4.6.2 Rujukan 70

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS 71
5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian Terbaik dari Praktikum Komunitas 71
5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum dan Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya) 72
5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan Dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas 72
5.4 Tantangan Praktikum Komunitas 73

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI 74
6.1 Simpulan (Temuan Penting Selama Praktikum) 74
6.2 Rekomendasi 75

DAFTAR PUSTAKA 76
LAMPIRAN 77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Keterampilan Aras Makro 13
Gambar 3. 1 Struktur Pemerintahan Desa Ciherang 38
Gambar 3. 2 Peta Wilayah Desa Ciherang..... 39
Gambar 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan 45
Gambar 4. 1 Pengenalan PMKS dan PSKS..... 53
Gambar 4. 2 Kunjungan Kepada Kepala Dusun Puhun..... 54
Gambar 4. 3 Kunjungan Kepada Ketua Karang Taruna..... 54
Gambar 4. 4 Pertemuan Bersama BUMDes..... 55
Gambar 4. 5 Penyuluhan Sosial..... 65
Gambar 4. 6 Pemberdayaan Sosial..... 66
Gambar 4. 7 Koordinasi Dengan BPBD Kab.Kuningan 67

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tahapan Dan Teknik..... 11
Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 43
Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Lansia..... 47
Tabel 3. 3 Sarana dan Prasarana Desa Ciherang 47
Tabel 4. 1 Hasil Asesmen MPA..... 59
Tabel 4. 2 Hasil Asesmen MPA..... 60
Tabel 4. 3 Rencana Tindak Lanjut 63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Kelompok Praktikum Komunitas 77
Lampiran 2 Struktur Organisasi Kelompok Praktikum Komunitas..... 77
Lampiran 3 Time Schedule Praktikum Komunitas 78
Lampiran 4 Berita Acara Sosialisasi PPKS dan PSKS 79
Lampiran 5 Daftar Hadir Sosialisasi PPKS dan PSKS..... 80
Lampiran 6 Berita Acara Rembug Warga 83
Lampiran 7 Daftar Hadir Rembug Warga 84
Lampiran 8 Daftar Hadir Evaluasi..... 86
Lampiran 9 Daftar Hadir Lokakarya..... 87
Lampiran 10 SK Desa Tentang Pembentukan Desa Tangguh Bencana 89

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Komunitas dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen.

Praktikum Komunitas adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu tahap persiapan (*preparation*), membangun relasi (*dialog*), asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), terminasi serta rujukan (*continuity*) secara mandiri, baik terhadap masyarakat, organisasi maupun kebijakan.

Praktikum Komunitas ini dilaksanakan selama 40 hari terhitung dari tanggal 28 Oktober – 6 Desember 2024 dilakukan di wilayah kerja dari Poltekesos Bandung, yaitu bertempat di Desa Ciherang Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan Jawa Barat, Kode Pos 16680.

Salah satu permasalahan utama yang muncul dalam konteks Praktikum Komunitas ini adalah ancaman bencana alam, yang menjadi isu signifikan di Desa Ciherang. Desa ini dikenal sebagai wilayah yang rawan terhadap berbagai jenis bencana alam, seperti gempa bumi, tanah longsor, dan banjir, terutama pada musim hujan. Keadaan geografis dan kondisi alam di sekitar desa menjadikannya lebih rentan terhadap bencana, yang dapat mengancam keselamatan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Salah satu fokus utama dalam permasalahan ini adalah ketidakadaan lembaga atau pihak yang secara khusus bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan, pencegahan, serta penanggulangan bencana sebelum dan saat kejadian. Di Desa Ciherang, belum terdapat sistem atau organisasi yang dapat mengkoordinasikan upaya mitigasi dan kesiapsiagaan menghadapi bencana alam. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih sulit untuk memperoleh informasi atau bantuan yang diperlukan dalam mengurangi dampak buruk dari bencana yang

mungkin terjadi. Dalam kondisi seperti ini, penting untuk adanya penguatan infrastruktur kebencanaan yang lebih terorganisir dan perhatian lebih terhadap pencegahan agar bencana alam tidak menimbulkan kerugian yang lebih besar bagi warga desa.

Bencana alam terbaru yang melanda desa Ciherang terjadi pada tanggal 7 Juli 2024 di Dusun Cicangkrung. Peristiwa tersebut memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat setempat, sehingga menimbulkan kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu, sangat diperlukan pembentukan sebuah kelompok yang peduli dan siap membantu dalam penanggulangan bencana di desa Ciherang, agar masyarakat dapat lebih siap dan terorganisir dalam menghadapi potensi bencana yang mungkin terjadi di masa depan.

1.2 Tujuan dan Manfaat

Tujuan Praktikum Komunitas terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap persiapan (*preparation*), membangun relasi (*dialo*g), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

1.2.1 Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu:

1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
5) Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap tahap persiapan (*preparation*), membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (development), sampai dengan terminasi

dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

1.2.2 Manfaat

Manfaat Praktikum Komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap persiapan (*preparation*), membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).
6) Terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial dan atau pemberdayaan masyarakat.

Manfaat praktikum bagi komunitas yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan komunitas, mengembangkan potensi dan sumber komunitas, meningkatkan pengetahuan dan penyadaran melalui penyuluhan serta pemberdayakan komunitas. Komunitas juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di komunitas serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3 Sasaran

Sasaran dalam pelaksanaan Praktikum Komunitas Prodi Pekerjaan Sosial adalah komunitas yaitu masyarakat, organisasi, dan kebijakan di Desa Ciherang, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Pada akhir kegiatan Praktikum Komunitas, praktikan diwajibkan untuk membuat laporan yang berisi hasil kegiatan praktikum. Laporan akhir kegiatan praktikum disusun secara individu berdasarkan sistematika laporan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat tentang latar belakang, tujuan umum dan tujuan khusus, manfaat, sasaran, kompetensi yang dicapai mahasiswa dan sistematika penulisan dari Laporan Praktikum Komunitas.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

Pada bab ini memuat mengenai Metode Pekerjaan Sosial, yaitu Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*) yang didalam nya terdapat Tujuan, Model Pendekatan, Strategi Dan Taktik, Teknik Pengetahuan Dan Keterampilan. Selanjutnya Pekerjaan Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work* yang didalam nya Terdapat Tujuan, Tipe-Tipe Kelompok, Teknik Dan Keterampilan Dalam *Group work.* Selanjutnya, ada tahapan dalam proses Pekerjaan Sosial, yaitu Membangun Relasi *(Dialog),* Asesmen *(Discovery),* Rencana Intervensi *(Discovery)*, Intervensi *(Development)*, Evaluasi *(Development)*, Terminasi Dan Rujukan *(Continuity)*. Berikutnya Tinjauan Konseptual Yang Terkait Dengan Kasus Yang Ditangani, dan yang terakhir adalah Regulasi Yang Mendukung Penanganan Kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

Berisi mengenai Gambaran Umum Desa Ciherang Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan, Program atau Layanan yang

diberikan Desa Ciherang Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan, serta Profil Penerima Manfaat Desa Ciherang Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan.

BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

Pada Bab ini berisi proses dan hasil penanganan kasus yang dilakukan oleh praktikan, yang dimulai dengan Tahap Membangun Relasi *(Dialog),* Tahap Asesmen *(Discovery),* Tahap Rencana Intervensi *(Discovery)*, Tahap Intervensi *(Development)*, Tahap Evaluasi *(Development)*, Tahap Terminasi Dan Rujukan *(Continuity)*.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

Bab ini berisi Keterkaitan Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan capaian terbaik dari praktikum Komunitas, Refleksi Praktikan, Keterlibatan atau Peran Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Desa Ciherang Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan, dan Tantangan selama Praktikum Komunitas.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi Simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum), dan Rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial).

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

Praktik pekerjaan sosial dengan komunitas, yang fokus pada upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif dari anggota komunitas itu sendiri. Pekerjaan sosial dengan komunitas bertujuan untuk mengidentifikasi masalah sosial, mengembangkan solusi, serta memberdayakan anggota komunitas agar mereka dapat mengatasi tantangan yang dihadapi secara bersama-sama. Dalam bab ini, kita akan mengkaji berbagai metode, teknik, dan prinsip yang diterapkan dalam pekerjaan sosial dengan komunitas, serta pentingnya peran pekerja sosial dalam menciptakan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan.

2.1.1.1 Pegertian Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

Berdasarkan Permensos RI No 14 Tahun 2020 Praktik Pekerjaan Sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Pratik pekerjaan sosial dalam pengembangan masyarakat lokal (locality development) merupakan kegiatan praktik pekerjaan sosial berbasis komunitas. Tujuanya adalah untuk mengembangkkan potensi dan sumber yang dimiliki oleh masyarakat atau komunitas guna menangani permasalahan sosial yang dihadapinya (Lorraine M.Gutiérrezand Larry M. Gant, 2016).

Glen dalam Budiman Mahmud Mustafa & Jajang Gunawijaya (2015), mengemukakan bahwa secara konseptual, pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu konsep intervensi dalam kaitanya dalam praktik komunitas. Model intervensi ini sangat memperhatikan aspek masyarakat dimana didalamnya sangat terasa unsur pendidikan dan upaya mengubah suatu komunitas tersebut. Ellya Susilowati (2019) menjelaskan bahwa dasar dari pengembangan masyarakat adalah dialog yang dilakukan pada pertemuan masyarakat untuk mendalami, responsif dalam rangka membangun pemahaman, makna, dan tindakan kreatif bersama berkaitan dengan pengembangan masyarakat

2.1.1.2 Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

Praktik pekerjaan sosial dalam pengembangan masyarakat lokal merupakan kegiatan intervensi praktik makro berbasis masyarakat yang difokuskan pada komunitas atau populasi masyarakat tertentu untuk tujuan pengembangan, pencegahan atau penanganan permasalahan sosial. Praktik pekerjaan sosial berbasis masyarakat berhubungan dengan aspek pelayanan sosial komunitas yang memfokuskan pada pendekatan ekologi dalam upaya untuk:

1. Meningkatkan kesadaran dan berkembangnya inisiatif masyarakat untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di lingkungannya.
2. Meningkatkan keberdayaan masyarakat dalam menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan serta mengembangkan dan mendayagunakan potensi dan sumber yang ada.
3. Memperoleh masukan tentang peluangpeluang pemanfaatan sistem sumber penyedia pelayanan yang dapat diakses untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat.
4. Memperoleh masukan tentang peluang-peluang pengembangan kebijakan di tingkat lokal. (Pedoman Praktikum berbasis Komunitas STKS Bandung, 2019).

2.1.1.3 Model Pendekatan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

Rothman (1995) membagi pengorganisasian masyarakat yang kemudian dinamakan sebagai intervensi komunitas ke dalam tiga model utama, yaitu:

1. Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*)

   Model ini diterapkan pada masyarakat yang mengalami anomi dan kemurungan sosial, didalamnya terdapat kesenjangan relasi dan kapasitas dalam memecahkan masalah secara demokratis dan komunitas tradisional yang statis. Tujuan utama model ini adalah untuk meningkatkan kemandirian masyarakat, pengembangan kapasitas dan pengintegrasian masyarakat. Proses dianggap lebih penting dibandingkan dengan hasilnya itu sendiri (*process oriented*). Model ini difokuskan kepada seluruh atau sebagian warga masyarakat, dengan asumsi dasar bahwa semua warga masyarakat

mempunyai kepentingan yang sama. Dengan mereka saling memahami adanya kepentingan yang sama, maka mereka akan bekerja sama untuk mencapai konsensus mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan untuk memperbaiki kualitas kehidupannya. Kegiatan pekerja sosial dalam penerapan model ini adalah memaksimalkan partisipasi warga masyarakat dalam penyusunan suatu rencana pembangunan yang rasional, termasuk pemecahan masalah. Dalam hal ini, pekerja sosial berperan sebagai katalisator guna berlangsungnya perubahan dan membimbing setiap kelompok untuk mencapai tujuan.

2. Model Perencanaan Sosial (*Social Planning*)

   Model ini diterapkan pada masyarakat yang memiliki masalah sosial yang lebih jelas, misalnya mengalami masalah kesehatan fisik dan mental, perumahan atau permasalahan rekreasional. Model ini diarahkan untuk memecahkan masalah dengan memperhatikan permasalahan-permasalahan yang paling dianggap penting oleh masyarakat tersebut dan bertujuan untuk menjangkau sebanyak mungkin penduduk. Tujuan tugas menjadi orientasi utama dalam penerapan model ini (*goal oriented*). Perencana sosial harus bekerja dengan pemerintah (*power structure*) dan harus menguasai keahlian teknis dalam pengkajian kebutuhan, penentuan dan analisis alternatif, dan pengambilan keputusan tentang tindakan yang tepat. Perencanaan perubahan dan penyediaan pelayanan sosial, terutama yang baru, kerapkali menimbulkan konflik karena tidak mungkin memuaskan setiap orang. Prinsip dalam pengambilan keputusan adalah "*the good of many*".

3. Aksi Sosial (*Social Action*)

   Model ini diterapkan pada populasi yang dirugikan oleh pihak lain, atau di dalamnya terdapat kesenjangan sosial, terjadi perampasan hak atau terjadi ketidakadilan. Model ini diterapkan untuk pengalihan sumber daya dan kekuasaan, dan untuk melakukan perubahan istitusi-institusi dasar. Tujuan tugas maupun tujuan proses dalam model ini, keduanya dianggap sama-sama penting. Dengan kata lain, model ini digunakan oleh kelompok atau organisasi (termasuk di tingkat nasional) yang merasa tidak mempunyai cukup kekuatan atau sumber untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingannnya. Aksi sosial ini menggunakan konflik secara sadar sebagai cara untuk mengkonfrontasi pihak yang berkuasa (pemerintah dan pengusaha misalnya) sehubungan

dengan terjadinya ketidakadilan sosial atau keterlantaran. Apabila terjadi konsensus, maka ini hanya merupakan kompromi. Pekerja sosial dalam hal ini berperan sebagai advokat, aktivis, agitator, pialang atau negosiator.

2.1.1.4 Strategi dan Taktik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

Terdapat beberapa taktik dalam pekerjaan sosial dengan komunitas, taktik tersebut dibagi lagi kedalam 3 model pendekatan pekerjaan sosial dengan komunitas, yaitu:

1. Kolaborasi (*Collaboration*)

1) Implementasi (*Implementation*)

Digunakan manakala sistem kegiatan dan sasaran bekerja sama dengan kesepakatan akan perubahan yang diinginkan serta adanya dukungan pengambil keputusan akan alokasi dana yang dibutuhkan.

2) Membangun Kapasitas (*Capacity Building*)

(1) Partisipasi (*Participation*)

Mengacu pada kegiatan-kegiatan yang berupaya untuk melibatkan anggota sistem klien dalam usaha perubahan.

(2) Pemberdayaan (*Empowerment*)

Pemberdayaan adalah proses menolong suatu kelompok atau masyarakat untuk mencapai pengaruh secara politik atau otoritas hukum yang relevan (Barker, 1987). Dalam teknik pemberdayaan, upaya diarahkan untuk memungkinkan orang menyadari akan hak-haknya, dan mengajari mereka mengenai cara mengolah hak-haknya, sehingga mereka lebih memiliki kemampuan dalam mengendalikan berbagai faktor yang mempengaruhi kehidupannya. Hal ini seringkali ditemukan bahwa masyarakat yang miskin dan berpendidikan rendah, tidak mengerti apa hak-hak yang sebenarnya dimilikinya. Misalnya, hak untuk memperoleh pelayanan sosial atau hak untuk hidup layak. Dengan demikian, mereka tidak mengerti bagaimana cara memperolehnya. Untuk itu, mereka disadarkan dengan pemberian pengetahuan yang sesuai, selanjutnya mereka dibimbing dan didorong untuk memperolehnya.

2. Kampanye (*Campaign*)

1) Edukasi (*Education*)

Sistem perubahan berinteraksi dengan sistem sasaran dengan menyajikan berbagai persepsi, sikap. opini, data dan informasi mengenai perubahan yang diinginkan, dengan tujuan untuk meyakinkan sistem sasaran mengubah cara berfikir atau bertindak, yang selama ini dianggap kurang sejalan dengan perubahan yang diperlukan.

2) Persuasi (*Persuation*)

Mengacu pada seni untuk meyakinkan orang lain agar menerima dan mendukung pandangan-pandangannya atau persepsinya mengenai suatu isu. Dengan kata lain, seorang pekerja sosial berupaya melakukan:

(1) Kooptasi (*Cooptation*)

Meminimalkan kemungkinan terjadinya oposisi dengan cara menyerap atau melibatkan anggota-anggota sistem sasaran ke dalam sistem kegiatan. Pelibatan anggota kelompok sasaran secara individual disebut "*Informal Cooptation*“, sedangkan melibatkan sistem sasaran secara kelompok disebut “*Formal Cooptation*”.

(2) Lobi (*Lobbying*)

Lobi adalah sebuah bentuk persuasi yang mengarah pada perubahan kebijakan di bawah jelajah sistem pengendalian. Kegiatan diarahkan pada para elit yang menjadi kunci dalam perumusan kebijakan di dalam suatu tingkat mayarakat tertentu. Sistem perubahan menentukan apakah suatu kebijakan harus dihapuskan atau perlu dikembangkan, agar tujuan dapat dicapai. Hal yang penting dipertimbangkan dalam melakukan lobi adalah: faktual dan jujur, tidak berbelitbelit, dan didukung data, diskusi diarahkan pada tinjauan kritis mengenai objek pembicaraan (sisi baik dan buruk).

3) Penggunaan Media Massa (*Mass Media Appeal*)

Media massa digunakan untuk mengembangkan dan menayangkan cerita-cerita yang bernuansa berita ke dalam media-media elektronik rnaupun cetak dengan tujuan untuk mempengaruhi pendapat umum. Teknik ini digunakan untuk mendesak para pengambil keputusan untuk menyepakati cara-cara pemecahan masalah yang telah teridentifikasi.

3. Kontes (*Contest*)

1) Tawar-menawar dan Negosiasi (*Bergaining and Negotiation*)

Teknik negosiasi dilakukan apabila kesepakatan atas pelaksanaan perubahan yang harus dilakukan, masih belum dicapai dan masih perlu dirundingkan. Atau, kesepakatan mengenai perubahan yang diinginkan telah dapat dicapai, akan tetapi alokasi sumber yang diperlukan masih belum disepakati.

2) Aksi Masyarakat atau Kelompok Besar (*Large Group or Community Action*)
Teknik aksi sosial hanya dilakukan jika pekerja sosial berhadapan dengan situasi di mana masyarakat berada pada pihak yang dirugikan oleh pihak lain, dan pekerja sosial maupun masyarakat tidak melihat adanya kesamaan tujuan antara berbagai pihak yang seharusnya bekerja sama untuk kepentingan masyarakat. Namun, perlu menjadi catatan, bahwa penggunaan teknik aksi sosial memiliki risiko yang sangat besar, baik bagi masyarakat maupun pekerja sosial sendiri, sehingga teknik ini biasanya menjadi pilihan terakhir dalam bimbingan sosial masyarakat.

2.1.1.5 Teknik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

Tabel 2. 1 Tahapan Dan Teknik

No.	Tahapan	Teknik
1.	Dialog pelaksanaan praktikum komunitas ini didasari oleh beberapa metode, strategi, aktik, dan teknik yang dapat digunakan sebagai referensi dalam melaksanakan proses praktikum berjalan disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi kondisi masyarakat sekitas. Adapun penjabaran dari metode, strategi, teknik, dan taktik tersebut adalah sebagai berikut	1. *Community Involvement* (CI) 2. Percakapan Sosial 3. *Home Visit* 4. *Community Meeting* (pertemuan warga) baik formal maupun informal.
2.	Asesmen Partisipatif	1. *Social Mapping* 2. *Sustainable Livelihood* (SLA) 3. *Management Stakeholder* 4. *Method Participatory Assessment* (MPA)

No.	Tahapan	Teknik
		5. *Participatory Rural Appraisal* (PRA), seperti *transect walk,* penelusuran sejarah, dan lain-lain.
	Asesmen Non-Partisipatif	1. *Neighborhood Survey Study* 2. Wawancara 3. Observasi 4. Studi Dokumentasi
3.	Teknik Perancangan Partisipatif	1. Diskusi *Technology of Participation* (TOP) 2. *Logical Framework Analysis* (LFA) 3. PEKA
4.	Teknik Evaluasi	1. Evaluasi Partisipatif (diskusi terfokus, *google form*) 2. Wawancara Mendalam 3. Pengungkapan Pengalaman Perubahan

2.1.1.6 Pengetahuan dan Keterampilan Dalam *Community Work*

1. Pengetahuan dalam *Community Work*

Pengetahuan dalam *Community Work* menurut Jim Ife, 2008 terdapat 6 pengetahuan, yaitu:

1) Metode dan Pendekatan dalam pekerja sosial masyarakat,
2) Pengetahuan tentang komunitas, organisasi dan kebijakan,
3) Prinsip-prinsip dan nilai pekerja sosial masyarakat,
4) Keterampilan-keterampilan pekerja sosial masyarakat,
5) Peranan dan tugas pekerja sosial masyarakat, dan

6) Proses (tahapan) intervensi pekerja sosial masyarakat.

Pengetahuan lain yang harus dimiliki pekerja sosial dalam *Community Work* yaitu:

1) Pengetahuan tentang kearifan lokal
2) Pengetahuan tentang *difersity* dan isu gender
3) Pengetahuan tentang filosofi pengembangan masyarakat dan kebudayaan masyarakat
4) Pemahaman tentang kebijakan dan proses pembuatan kebijakan.

2. Keterampilan (*Body of Skill*)

1) Aras Mezzo Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); Keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen leadership function analysis, asesmen *team climate quesionnaire*, asesmen *people skill inventory*. Keterampilan menetapkan tipe dan teknik kelompok sesuai kebutuhan masyarakat.
2) Aras Makro Keterampilan yang wajib diterapkan praktikan di dalam praktik pekerjaan sosial komunitas, antara lain sebagai berikut:

KETERAMPILAN ARAS MAKRO		
• Komunikasi Personal • Memotivasi, memberi semangat dan melakukan aktivitas • Berkelompok dan mengadakan pertemuan • Pendidikan masyarakat • Presentasi di masyarakat • Menyusun struktur dan proses penggalian sumber masyarakat	• Fasilitasi kelompok • Negosiasi, perantara dan mengembangkan jaringan kerja • Menulis (laporan, publikasi,dll) • Bekerja dengan media • Memecahkan konflik, negosiasi dan mediasi • Representasi dan advokasi	• Pembiayaan Sosial • Manajemen waktu dan informasi • Pemasaran dan promosi • Mengevaluasi program secara efektif • Riset atau penelitian

Gambar 2. 1 Keterampilan Aras Makro

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

2.1.2.1 Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Pekerjaan sosial dengan kelompok (*social group work*) yang efektif akan membantu individu dan kelompok dalam mencapai kesejahteraan sosial yang optimal, memperkuat kohesi sosial, dan mendorong perubahan sosial yang positif.

Menurut Albert S. Alisi (1980) merumuskan tujuan pekerjaan sosial dengan kelompok antara lain:

1. Korektif, memberikan pengalaman-pengalaman restoratif (perbaikan) dan remedial (pengembangan) terhadap disfungsi personal dan sosial atau perpecahan individu-individu atau di dalam situasi-situasi sosial.
2. Preventif, mencegah perpecahan pribadi dan sosial dimana terjadi kemerosotan/kemunduran yang membahayakan.
3. Pertumbuhan dan Perkembangan yang Normal, memudahkan proses pertumbuhan dan perkembangan normal anggota-anggota kelompok, terutama selama masa-masa tertentu yang menekan (*stressfull*) dalam siklus kehidupan.
4. Peningkatan Pribadi, mencapai secara lebih besar pencapaian cita-cita (*self-fulfillment*) dan peningkatan pribadi melalui hubungan-hubungan antarpribadi yang berarti dan merangsang (*stimulating*).
5. Tanggung Jawab dan Partisipasi, menanamkan nilai-nilai demokratis dikalangan anggota-anggota kelompok, dibantu untuk terlibat secara bertanggung jawab baik sebagai anggota kelompok, sebagai individu-individu maupun sebagai partisipan aktif dalam masyarakat.

2.1.2.2 Tipe-Tipe dalam Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Dalam pekerjaan sosial, terdapat beberapa tipe-tipe kelompok yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah. Berikut adalah beberapa tipe kelompok menurut Charles H. Garvin (2011):

1. *Social Conversation* Groups (Kelompok Percakapan Sosial)
   Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Individu-individu yang menjadi anggota kelompok ini mungkin memiliki tujuan-tujuan tersendiri, tetapi tujuan-tujuan tersebut tidak perlu menjadi agenda kelompok secara keseluruhan.
2. *Recreation Groups* (Kelompok Rekreasi)
   Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatannya sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis
3. *Recreation Skill Groups* (Kelompok Rekreasi Keterampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu yang bersamaan pula memberikan kesenangan. Berbeda dengan kelompok-kelompok rekreasi, kelompok ini memerlukan penasihat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

4. *Educational Groups* (Kelompok Pendidikan)
   Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.
5. *Problem Solving Decision Making Groups* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)
   Dalam kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan-pertemuan kelompok untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien.
6. *Self Help Groups* (Kelompok Bantu Diri)
   Menurut Katz dan Bender, definisi kelompok bantu diri adalah suatu kelompok kecil yang disusun untuk saling membantu (*mutual aid*), dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela. Kelompok ini biasanya dibentuk oleh sesama (*peers*) yang datang bersama-sama untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sama.
7. *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi)
   Kelompok sosialisasi ini dikhususkan untuk orang-orang yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Tujuannya yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial, selain itu juga untuk pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan.
8. *Therapeutic Groups* (Kelompok Penyembuhan)
   Pada umumnya, kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah emosional yang agak berat. Misalnya orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda dan sebagainya. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan/keahlian dalam persepsi, pengetahuan tentang perilaku

manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

9. *Sensitivity Groups* (Kelompok Melatih Kepekaan)

   Encounter Group (Kelompok Pertemuan), *Sensitivity Training* (Pelatihan Kepekaan), dan *T (Training) Group* adalah istilah-istilah yang sering dianggap sama. Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu di dalam kelompok. Tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (*interpersonal problem*).

2.1.2.3 Teknik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Corey, dkk (2011) memaparkan bahwa teknik-teknik pekerjaan sosial dalam kelompok meliputi:

1. Persiapan/Pra Kelompok

   Hal pertama yang harus dilakukan adalah menetapkan tujuan kelompok, yaitu alasan-alasan spesifik mengapa kelompok dibentuk. Tujuan kelompok biasanya dinyatakan sebagai tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok untuk membantu anggota-anggotanya. Salah satu cara untuk dapat menetapkan tujuan kelompok adalah dengan melakukan asesmen kebutuhan (*needs assessment*). Melalui asesmen kebutuhan dapat diketahui bidang-bidang masalah yang ingin didiskusikan dalam kelompok termasuk alternatif pemecahannya. Menurut Garvin (1987) tujuan kelompok biasanya berhubungan dengan empat hal, yakni: (1) mereduksi perilaku anomi (mengurangi perilaku menyimpang), (2) melaksanakan peran-peran sosial, (3) melakukan kontrol sosial, dan (4) melaksanakan peran-peran alternatif. Hal kedua yaitu menyusun komposisi kelompok, dengan memperhatikan antara lain usia, jenis kelamin, ras etnis atau suku, jenis masalah yang sedang dialami, kemampuan komunikasi verbal, tingkat minat dalam kelompok. Hal ketiga yaitu mempersiapkan anggota kelompok dengan cara memberikan informasi yang lengkap tentang semua kegiatan yang akan dilakukan dan memberikan penjelasan tentang apa saja yang harus dilakukan oleh setiap anggota kelompok (aturan main) dalam setiap sesi. Hal keempat yaitu mempersiapkan setting fisik dan sosial, seperti ruangan untuk pertemuan kelompok, ruangan penerimaan, ruangan tamu, susunan kursi, dan objek material lainnya, misalnya papan tulis putih, spidol, alat-alat permainan,

peralatan relaksasi, perlengkapan olah raga, dll. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah ruangan jangan terlalu luas dan jangan pula terlalu sempit. Ruangan terlalu luas dapat menimbulkan kesan tidak ada batas-batas, dan ruangan terlalu sempit dapat menyebabkan kecemasan.

2. Tahap Awal

   Pada sesi pertama, baik anggota kelompok maupun pemimpin kelompok biasanya mengalami kecemasan. Pemimpin kelompok dapat bertanya-tanya akan seperti apa jadinya nanti kelompok tersebut, apakah ia akan dapat menghadapinya dengan efektif, apakah ia dapat membangun kepercayaan di antara orang-orang yang masih asing itu. Anggota kelompok juga mungkin akan merasa cemas atau hawatir mendapat penolakan, cemas karena harus menceritakan siapa dirinya, cemas bertemu dengan orang-orang baru, dan terhadap situasi yang baru. Anggota kelompok juga akan bertanya-tanya mengenai hasil akhirnya (*outcomes*) apakah akan sesuai dengan keinginannya atau akan memenuhi kebutuhannya atau tidak. Oleh karena itu, membangun kepercayaan (*trust*) merupakan pertimbangan dasar dalam tahap memulai ini.

   Hal pertama yang perlu dilakukan pada tahap memulai ini adalah membangun kepercayaan. Membangun kepercayaan dapat dilakukan dengan membicarakan, merumuskan dan menetapkan norma-norma atau aturan-aturan main selama mengikuti kegiatan di dalam kelompok. Pemimpin kelompok perlu membangun relasi, karena relasi yang baik akan efektif dalam membangun kepercayaan. Sikap-sikap *empathy*, *positive regard*, *non-judgemental*, *personal warmth* dan *genuineness* adalah modal dasar untuk dapat membangun relasi. Pekerja sosial kelompok juga perlu melakukan fasilitasi untuk mengembangkan relasi di antara anggota-anggota kelompok. Misalnya dengan mengupayakan agar di antara anggota saling berbicara, saling mendengarkan, dan mereduksi distorsi yang diakibatkan oleh komunikasi yang kontra produktif. Tugas selanjutnya yang harus dilakukan adalah membangun struktur di dalam kelompok: komunikasi, kekuasaan, sosial, kepemimpinan, peranan.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Membangun Relasi *(Dialogue)*

Dialog adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan *stakeholder/shareholder* untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas. Kegiatan dalam tahap ini meliputi:

1. Persiapan Sosial untuk bekerjasama (*preparing to work together*)

   Merupakan tahap awal dalam proses kerjasama. Pengenalan diri serta pengenalan warga merupakan inti dari tahap ini. Pekerja sosial masyarakat mulai masuk ke dalam komunitas untuk sebanyak mungkin memperkenalkan apa maksud dan tujuan kehadirannya dalam masyarakat. Pelibatan diri dalam aktivitas-aktivitas interaksi masyarakat, pertemuan non formal, pertemuan warga, pertemuan keagamaan, kepemudaan, dan sebainya, merupakan strategi yang dapat dilakukan pada tahap ini.
2. Pembentukkan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*) dan pengembangan partnership (dev*eloping partnership*).

   Trust Building dapat dilakukan melalui strategi Kontak sosial, komunikasi dan Interaksi serta Pembiasaan.
3. Pemaknaan tantangan-tantangan (*articulating challenges*)

   Kepercayaan serta partnership tidak akan bertahan tanpa tujuan yang jelas. Tujuan akan terdefinisikan dengan jelas melalui menelusuran tantangan yang dihadapi bersama. Untuk itu, deskripsi ancaman, masalah, "*stressor*" yang dihadapi harus diubah sedemikian rupa menjadi tantangan yang menentukan arah bagi upaya perubahan. Penemuan dan pengenalan sumber daya maupun kekuatan yang dimiliki, kemungkinan-kemungkinan atau peluang-peluang keberhasilan di masa depan merupakan sarana yang sangat baik yang dapat mengubah ancaman menjadi tantangan. Ancaman cenderung mengakibatkan orang menjadi takut, cemas, depresi, dan melarikan diri darinya, sedangkan tantangan akan menguatkan orang untuk menghadapinya.
4. Penentuan arah kegiatan (*defining directions*)

   Tahapan ini merupakan tahapan untuk menentukan tujuan dan rencana yang hendak dicapai. Tujuan yang ditetapkan bersama oleh anggota komunitas harus difasilitasi oleh pekerja sosial melalui strategi *Community meeting*, dengan

mendorong kesadaran bahwa tujuan kegiatan harus memiliki beberapa karakteristik kunci, antara lain:

1) Bersifat realistis, memungkinkan untuk dicapai, tidak mustahil untuk dicapai.
2) Dapat diukur sampai sejauh mana ketercapaiannya. Pemecahan tujuan global menjadi tujuan-tujuan kecil yang terukur sangat membantu dalam penetapan target jangka pendek.
3) Tujuan-tujuan ini juga harus memiliki kerangka waktu pencapaian.
4) Menggambarkan ruang lingkup kegiatan yang akan dilakukan.

2.2.2 Asesmen dan Rencana Intervensi *(Discovery)*

Discovery adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan penggalian sumber daya, analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya, pembentukan tim kerja Masyarakat (TKM), merencanakan dan menentukan intervensi, serta Menguatkan motivasi Kerjasama. Kegiatan dalam tahap ini meliputi :

1) Penggalian sumber daya (*exploring resource systems*)

   Upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menjelajahi, menggali, menemukan sumber daya yang ada dalam masyarakat (aset komunitas), baik sumber daya alam (*natural capital*), sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya fisik (*fisical capital*), sumber daya sosial (*social capital*) dan sumber daya finansial (*financial capital*). Kegiatan ini dilakukan melalui pemetaan (*social mapping*), dan Teknik yang digunakan adalah pemetaan aset kehidupan berkelanjutan (*Sustainability Lifelihood Aset*/ SLA), *Participatory Rural Appraisal* (PRA), Observasi, studi dokumentasi, wawancara, dll.

2) Analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya (*Analyzing resource capabilities*)

   Bauman (1990) menjelaskan bahwa analisis pada intinya merupakan suatu aktivitas memahami yang dilakukan dengan cara “mengurai”, yaitu membagi kesatuan ke dalam bagian-bagian kecil yang mempermudah pemahaman, “Mencari relevansi”, yaitu mencari hubungan antara bagian satu dengan bagian lain, serta “mengkaitkan”, yaitu menghubungkan bagian internal dengan faktor eksternal yang ada. Dengan demikian, menganaisis kekuatan adalah mengurai kekuatan apa saja yang dimiliki menjadi bagianbagian kecil yang memudahkan pemahaman, mencari relevansi antar bagian atau antar kekuatan kecil sebagai bagian dari kekuatan total, serta

mengkaitkan bagian kecil dari kekuatan dengan dukungan eksternal yang ada di lingkungan luar.

3) Membentuk tim (*team building*)

Tim merupakan kelompok yang terdiri dari banyak orang yang memiliki kemauan, semangat, dorongan masing-masing, akan tetapi memiliki kesatuan arah yang sama. Masing-masing anggota komunitas memiliki keunikan tersendiri serta kekuatan yang berbeda-beda. Perbedaan ini disatukan oleh arah dan tujuan bersama.

4) Merencanakan dan Menentukan intervensi (*framing solutions*)

Beraneka ragam alternatif solusi. Kebersamaan warga dilakukan terus menerus untuk saling berbagi pengalaman dan pemikiran, yang akhirnya membentuk pilihan yang ditetapkan bersama sebagai solusi yang disepakati. Pilihan solusi ini harus dibingkai atau diwujudkan dalam suatu pernyataan lugas dan ditampilkan sebagai milik bersama. Pernyataan bersama atas solusi ini harus selalu teringat dan "terpatri" dalam pikiran warga sebagai patokan yang harus selalu memandu langkah kerja warga mencapai tujuan yang dikehendaki

5) Menguatkan motivasi kerjasama (*strengthening energy to work together*)

Pemahaman antar warga satu sama lain (*Mutual understanding*) tentang kebersatuan (*Sense of "Us"*), kesepakatan bersama (*Mutual Agreement*), perasaan saling memiliki antar warga (*Sense of Belonging*), merupakan instrumen untuk menggerakkan kekuatan (*Instrument for Mobilization*) kerjasama dalam suatu jaringan kerja untuk mencapai tujuan (Bauman, 1990). Oleh karena itu, pekerja sosial masyarakat perlu menjalin hubungan dengan beraneka ragam bentuk kesatuan aktivitas bersama yang dapat saling menguatkan (*mutual understanding*, *mutual agreement*, *sense of us*, serta *sense of belonging*), serta mengembangkan modal sosial.

2.2.3 Melaksanakan dan Pengembangan Intervensi *(Development)*

Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial. Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan, komunikasi, diskusi, perbincagan, maupun aksi-aksi bersama lainnya yang mengarah pada pengembangan masyarakat

1. Mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system*)

Beberapa permasalahan terkait dengan pemanfatan sistem sumber (seperti yang telah terurai pada tahap sebelumnya) perlu dihilangkan atau dikurangi sedemikian rupa agar orang yang membutuhkan dapat terhubung dengan sumber yang ada. Mobilisasi juga memerlukan "*Trust*" antara pelaksana sistem sumber dengan pihak yang membutuhkan. Dengan demikian "*Trust*" juga harus dikembangkan dengan kuat.

2. Memperluas peluang (*expanding opportunities*)
   Penggalian dan pengkajian sumber daya dengan baik, penentuan tujuan, serta perencanaan secara lengkap dan detil akan memperluas peluang atau kemungkinan-kemungkinan dalam pemecahan masalah maupun pencapaian hasil. Pengembangan Jaringan / modal sosial merupakan salah satu cara untuk memperluas peluang.
3. Pemahaman akan keberhasilan yang telah dicapai (*recognizing success*)
   Keberhasilan yang telah dicapai yang terbingkai dalam suatu kerangka yang terdokumentasi dengan baik meningkatkan rasa percaya diri warga atas hasil dan proses kerja yang telah dilakukan, yang selanjutnya akan menguatkan keyakinan dalam diri warga bahwa mereka mempunyai kemampuan. Keberhasilan yang dicapai ini terbagi ke dalam beberapa tahapan kerja yang sesuai dengan tujuan-tujuan jangka pendek. Hal ini dilakukan melalui evaluasi terhadap proses yang dilakukan.
4. Pendampingan untuk kesinambungan (*facilitating for sustainability*)
   Pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial masyarakat akan mempermudah keberlangsungan program yang dilakukan. Pekerja sosial masyarakat melakukan berbagai kegiatan, pertemuan, serta pemantauan atas kegiatan warga. Tahapan kegiatan ini juga memiliki tujuan untuk menjaga agar semangat kerja dan partisipasi warga tetap terjaga, dan misi utama program kegiatan yang dilakukan tetap dapat terjaga dengan baik.
5. Pengembangan sistem informasi (*developing information systems*)
   Pengembangan sistem informasi ini dilakukan untuk menyebarluasan kegiatan pemberdayaan yang sudah dilakukan agar bisa direplikasi oleh pihak lain. Penyebarluasan informasi ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media (mass media appeal) misalnya dengan sosial media dll.
6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi didalam proses pemberdayaan dilakukan secara paritisipatif baik untuk evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses diarahkan untuk menilai ketepatan penggunaan metode, strategi atau teknik. Sedangkan evaluasi hasil diarahkan untuk menilai ketepatan pencapaian tujuan.

Tahapan ini tidak bersifat linier, proses-proses dialog, asesmen, perencanaan intervensi dapat berkembang meskipun sudah memasuki tahapan intervensi, sesuai dengan perolehan-perolehan informasi baru, karena perkembangan situasi atau belum terantisipasi dalam perencanaan sebelumnya. Dengan demikian, intervensi dapat berkembang sesuai dengan pengembangan rencananya.

2.2.4 Terminasi dan Rujukan *(Continuity)*

Terminasi adalah tahap pengakhiran intervensi pekerjaan sosial, terminasi bertujuan untuk pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat atau kelompok sasaran. Tahap Terminasi harus dilakukan karena sudah ada jangka waktu yang ditentukan dalam penanganan kasus atau masalah disetiap intervensi yang dilakukan. Setelah terminasi dilakukan maka akan ada beberapa rujukan yang harus ditindaklanjuti dari proses pengakhiran agar program yang sudah dijalankan dapat berjalan secara berkelanjutan.

Rujukan dalam tahap pekerjaan sosial adalah proses di mana pekerja sosial mengarahkan klien ke sumber daya, layanan, atau lembaga lain yang lebih sesuai untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tahap ini dilakukan ketika pekerja sosial menyadari bahwa kebutuhan klien berada di luar cakupan keahlian, kewenangan, atau kapasitas layanan yang tersedia di organisasi tempat mereka bekerja. Rujukan menjadi bagian penting dalam upaya memberikan intervensi yang efektif dan berkelanjutan, terutama jika klien membutuhkan bantuan medis, hukum, psikologis, atau sosial tertentu yang spesifik. Proses ini melibatkan identifikasi kebutuhan klien, pencarian layanan yang relevan, serta koordinasi dengan pihak yang dirujuk, baik dalam konteks internal organisasi maupun eksternal. Rujukan juga mencerminkan kolaborasi antar lembaga untuk memastikan klien mendapatkan dukungan yang optimal dan tepat sasaran.

Proses praktik pada tahap rujukan dalam pekerjaan sosial melibatkan beberapa langkah sistematis untuk memastikan klien mendapatkan layanan yang tepat sesuai dengan kebutuhannya. Dimulai dengan asesmen kebutuhan klien,

pekerja sosial mengidentifikasi masalah yang tidak dapat ditangani langsung oleh dirinya atau lembaganya. Setelah itu, dilakukan pemetaan sumber daya untuk menentukan lembaga atau layanan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik klien, Selanjutnya, pekerja sosial menjelaskan kepada klien mengenai alasan dan tujuan rujukan, memastikan persetujuan serta pemahaman klien terhadap proses tersebut. Setelah itu, pekerja sosial berkoordinasi dengan pihak yang dirujuk melalui komunikasi formal, seperti surat atau formulir rujukan, dan bila perlu, mendampingi klien selama proses rujukan untuk memberikan dukungan moral.

Tahap ini diikuti dengan pemantauan dan evaluasi, di mana pekerja sosial memeriksa apakah layanan yang diterima klien sesuai dan efektif dalam memenuhi kebutuhannya. Semua langkah ini didokumentasikan secara rinci untuk keperluan evaluasi dan tindak lanjut, memastikan keberhasilan rujukan serta keberlanjutan dukungan bagi klien.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

Peran praktik pekerjaan sosial pada aras makro, yaitu level yang lebih luas dan sistemik dalam masyarakat. Pada tingkat makro, pekerja sosial berfokus pada perubahan sosial yang menyentuh kebijakan publik, struktur sosial, serta institusi yang ada dalam masyarakat. Mereka tidak hanya bekerja dengan individu atau kelompok, tetapi juga berupaya memengaruhi dan merancang kebijakan, program, serta intervensi yang dapat memberikan dampak lebih besar bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam sub-bab ini, kita akan mengeksplorasi berbagai peran dan tanggung jawab pekerja sosial di tingkat makro, termasuk advokasi kebijakan, pemberdayaan komunitas, dan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Berikut beberapa peran Pekerjaan Sosial aras Makro:

1. Peranan Fasilitatif

   Peran pekerja sosial sebagai **fasilitator** sangat penting dalam membantu individu, kelompok, atau komunitas untuk mengatasi masalah mereka, mencapai tujuan, dan membangun hubungan yang lebih baik dalam lingkungan sosial mereka. Pekerja sosial yang berperan sebagai fasilitator menggunakan berbagai keterampilan dan pendekatan untuk mendukung perubahan sosial yang positif. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai peran fasilitatif pekerja sosial:

1) Animasi Sosial, merujuk pada upaya pekerja sosial untuk menggerakkan dan memotivasi individu atau kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau komunitas. Ini mencakup menciptakan kesadaran tentang masalah sosial yang ada dan merangsang individu untuk terlibat dalam perubahan sosial. Pekerja sosial berperan sebagai penghubung antara anggota komunitas dengan peluang atau aktivitas yang dapat memberdayakan mereka.
2) Mediasi dan Negosiasi, sebagai mediator, pekerja sosial bertindak sebagai perantara untuk membantu menyelesaikan konflik antara pihak-pihak yang terlibat, baik itu antara individu, kelompok, atau bahkan antara masyarakat dan pemerintah. Mediasi bertujuan untuk menciptakan pemahaman bersama dan menemukan solusi yang saling menguntungkan, sementara negosiasi melibatkan diskusi antara dua pihak yang berlawanan untuk mencapai kesepakatan.
3) Dukungan (Support), dukungan yang diberikan oleh pekerja sosial dapat berupa dukungan emosional, praktis, maupun informasi yang diperlukan oleh individu atau kelompok yang sedang menghadapi kesulitan. Pekerja sosial tidak hanya memberikan dukungan langsung, tetapi juga membantu membangun jaringan dukungan yang lebih luas di dalam komunitas, seperti keluarga, teman, atau kelompok sosial lainnya.
4) Membangun Konsensus adalah upaya untuk mencapai kesepakatan atau pemahaman bersama di antara kelompok yang memiliki pandangan atau kepentingan yang berbeda. Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator dalam proses ini dengan mendorong komunikasi yang terbuka, mengurangi ketegangan, dan membantu semua pihak menemukan titik temu.
5) Fasilitasi Kelompok adalah kemampuan pekerja sosial untuk memimpin atau memandu sebuah kelompok agar berfungsi secara efektif dalam mencapai tujuannya. Ini mencakup merancang dan memimpin pertemuan, serta membantu kelompok mengelola dinamika interaksi, membangun komunikasi yang sehat, dan memastikan bahwa semua suara didengar. Fasilitasi juga melibatkan pemberian arahan yang jelas, serta membantu kelompok untuk tetap fokus pada tujuan bersama.
6) Pemanfaatan Keterampilan dan Sumber Daya, pekerja sosial berperan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan keterampilan serta sumber daya

yang ada di dalam komunitas atau individu untuk menyelesaikan masalah. Ini termasuk mengenali potensi yang belum tergali, seperti keterampilan khusus anggota komunitas, dan membantu mereka mengakses sumber daya yang dapat mendukung pencapaian tujuan bersama.

7) Organisasi, sebagai fasilitator, pekerja sosial juga bertugas untuk mengorganisir kegiatan atau inisiatif yang melibatkan banyak pihak, baik itu dalam skala kecil maupun besar. Ini melibatkan perencanaan, pengaturan logistik, dan koordinasi dengan berbagai pihak untuk memastikan bahwa semua berjalan dengan lancar dan tujuan dapat tercapai.
8) Komunikasi Personal**,** Pekerja sosial perlu memiliki kemampuan komunikasi personal yang baik, baik dalam bentuk berbicara, mendengarkan, maupun menulis. Keterampilan komunikasi ini sangat penting dalam membangun hubungan yang saling percaya antara pekerja sosial dengan individu atau kelompok yang mereka bantu. Pekerja sosial yang baik mampu mengomunikasikan ide, memberikan informasi, serta memotivasi orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan atau perubahan yang diinginkan.

2. Peranan Edukasional

Peran edukasional pekerja sosial sangat penting dalam proses pemberdayaan individu, kelompok, atau komunitas. Sebagai bagian dari pendekatan edukasional, pekerja sosial bertugas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang isu-isu sosial yang ada, serta memfasilitasi perubahan sikap dan perilaku yang mendukung kesejahteraan bersama. Berikut adalah penjelasan tentang peran edukasional pekerja sosial dalam menumbuhkan kesadaran, mengkonfrontasikan, menginformasikan, dan memberikan pelatihan:

1) Menumbuhkan Kesadaran, adalah salah satu aspek kunci dalam pekerjaan sosial edukasional. Pekerja sosial berperan untuk meningkatkan pemahaman individu atau kelompok tentang masalah sosial yang ada, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun struktural. Kesadaran ini sangat penting agar orang-orang yang terlibat dapat lebih peka terhadap isu-isu yang mempengaruhi kehidupan mereka, dan mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah yang dapat mengatasi masalah tersebut.

2) Mengkonfrontasikan dalam konteks pekerjaan sosial edukasional adalah pendekatan untuk mengajak individu atau kelompok untuk menghadapi kenyataan atau masalah yang mungkin mereka hindari atau tidak sadari. Pekerja sosial dengan cara yang sensitif dan empatik, mengajak orang untuk melihat masalah dari perspektif yang lebih luas, mengenali dampaknya, dan memotivasi mereka untuk bertindak. Mengkonfrontasi bukan berarti menyerang atau mengkritik, tetapi lebih kepada membuka ruang untuk refleksi dan diskusi yang konstruktif.
3) Menginformasikan, adalah peran edukasional yang melibatkan penyampaian informasi yang relevan dan akurat kepada individu atau kelompok tentang masalah sosial tertentu, serta hak dan kewajiban mereka. Pekerja sosial tidak hanya memberikan informasi dasar, tetapi juga membantu orang memahami informasi tersebut dalam konteks kehidupan mereka, sehingga mereka bisa membuat keputusan yang lebih baik dan informatif.
4) Pelatihan (*Training*)**,** Pelatihan adalah bagian penting dari peran edukasional pekerja sosial, di mana mereka memberikan keterampilan praktis atau teknis yang dapat digunakan oleh individu atau kelompok untuk mengatasi tantangan atau mengembangkan potensi mereka. Pelatihan dapat mencakup berbagai bidang, mulai dari keterampilan hidup (life skills), keterampilan sosial, hingga keterampilan teknis seperti keterampilan kerja atau pengelolaan sumber daya.

3. Peranan Representatif

Peran representatif pekerja sosial berkaitan dengan kemampuan mereka untuk mewakili kepentingan individu, kelompok, atau komunitas yang mereka layani di tingkat yang lebih luas. Pekerja sosial berfungsi sebagai jembatan antara klien atau kelompok yang terpinggirkan dengan berbagai sistem atau entitas yang lebih besar, seperti pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat umum. Dalam peran ini, mereka membantu memperjuangkan hak-hak klien, mempengaruhi kebijakan, serta mengakses berbagai sumber daya yang diperlukan. Berikut adalah penjelasan mengenai berbagai aspek peran representatif pekerja sosial:

1) Memperoleh Sistem Sumber Daya, sebagai perwakilan, pekerja sosial berperan dalam mengakses dan mengorganisasi berbagai sumber daya

yang dibutuhkan oleh individu atau kelompok yang mereka bantu. Sumber daya ini bisa berupa layanan sosial, bantuan keuangan, pendidikan, kesehatan, atau kesempatan pekerjaan. Pekerja sosial bertanggung jawab untuk mengenali berbagai sumber daya yang ada di masyarakat dan membantu klien atau komunitas untuk mengaksesnya, baik melalui jalur formal (lembaga pemerintah atau organisasi non-pemerintah) maupun informal (jaringan komunitas).

2) Advokasi adalah peran inti pekerja sosial sebagai representatif, di mana mereka memperjuangkan hak-hak individu atau kelompok yang terpinggirkan agar mendapatkan perlakuan yang adil dan setara dalam masyarakat. Advokasi ini bisa dilakukan dalam bentuk mempengaruhi kebijakan, memperjuangkan hak-hak dasar klien, atau membantu klien mengakses layanan yang mereka butuhkan. Pekerja sosial bertindak sebagai suara bagi mereka yang mungkin tidak memiliki kesempatan untuk berbicara atau diperhatikan.
3) Media Massa, Pekerja sosial dapat menggunakan media massa untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial tertentu. Media massa, seperti televisi, radio, dan internet, dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mempengaruhi pandangan masyarakat umum, mengedukasi publik, dan menggalang dukungan untuk perubahan sosial. Sebagai representatif, pekerja sosial dapat menggunakan media untuk memperjuangkan kepentingan klien atau kelompok yang mereka wakili.
4) Hubungan Masyarakat (*Public Relations*), Pekerja sosial juga memainkan peran dalam membangun hubungan dengan masyarakat luas untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang isu sosial yang dihadapi oleh individu atau kelompok yang mereka wakili. Hubungan masyarakat mencakup interaksi dengan media, organisasi, dan kelompok-kelompok lain untuk memperkenalkan masalah sosial dan mencari dukungan yang lebih besar dari publik atau pihak berwenang.
5) Jaringan Kerja (*Networking*), membangun dan memelihara jaringan kerja yang luas adalah salah satu cara pekerja sosial bertindak sebagai representatif. Melalui jaringan ini, pekerja sosial dapat mengakses berbagai sumber daya, mendapatkan informasi yang dibutuhkan, dan menjalin kemitraan untuk meningkatkan efektivitas intervensi sosial.

Jaringan kerja ini dapat mencakup berbagai sektor, seperti lembaga pemerintah, LSM, komunitas lokal, sektor kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya.

6) Berbagi Pengetahuan dan Pengalaman, Pekerja sosial sebagai representatif juga memiliki peran dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan rekan sejawat, komunitas, dan organisasi lainnya. Dengan berbagi pengetahuan, pekerja sosial dapat memperkuat kapasitas kolektif dalam menghadapi masalah sosial, serta menciptakan solusi yang lebih efektif. Pengalaman yang dimiliki pekerja sosial dalam menangani berbagai isu sosial dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga bagi orang lain.

4. Peranan Teknikal

Peran teknikal pekerja sosial mencakup berbagai keterampilan dan tugas yang lebih bersifat praktis dan sistematis, yang berfokus pada penggunaan alat, teknik, dan metode untuk mengumpulkan, menganalisis, serta menyampaikan informasi yang relevan. Dalam konteks ini, pekerja sosial tidak hanya berperan dalam memberikan layanan langsung kepada klien, tetapi juga dalam melaksanakan tugas administratif dan analitis yang mendukung pengelolaan layanan sosial yang efektif. Berikut adalah penjelasan mengenai peran teknikal pekerja sosial:

1) Pengumpulan dan Analisis Data, Pekerja sosial sering kali terlibat dalam pengumpulan dan analisis data untuk mengidentifikasi masalah sosial, memahami kebutuhan klien, dan mengevaluasi dampak dari intervensi yang dilakukan. Data ini bisa berupa informasi demografis, kondisi sosial ekonomi, kesehatan, atau hasil dari program intervensi yang telah dilakukan. Pengumpulan data ini dapat dilakukan melalui wawancara, survei, observasi, dan sumber data lainnya.
2) Penggunaan Komputer, Komputer dan teknologi informasi telah menjadi alat penting dalam pekerjaan sosial modern. Pekerja sosial menggunakan perangkat lunak dan aplikasi untuk mengelola data, melakukan analisis statistik, menyusun laporan, serta mengakses sumber daya online. Teknologi juga memungkinkan pekerja sosial untuk berkomunikasi dengan klien atau lembaga lain secara lebih efisien dan efektif.

3) Presentasi Lisan dan Tulisan, Kemampuan untuk menyampaikan informasi secara jelas dan persuasif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, adalah salah satu peran teknikal yang sangat penting bagi pekerja sosial. Mereka perlu menyusun laporan tertulis yang komprehensif dan presentasi yang mudah dipahami oleh berbagai pihak, baik itu klien, kolega, manajer, atau pihak lain yang terlibat. Presentasi ini bisa mencakup hasil evaluasi, rekomendasi kebijakan, atau update perkembangan kasus.
4) Manajemen, Pekerja sosial sering kali terlibat dalam kegiatan manajerial, baik dalam konteks pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, maupun program. Manajemen ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, serta evaluasi kegiatan atau proyek sosial. Pekerja sosial juga perlu memastikan bahwa program yang dijalankan sesuai dengan anggaran, waktu, dan standar kualitas yang ditetapkan.
5) Kontrol Sosial adalah peran teknikal yang berkaitan dengan pengawasan terhadap perilaku individu atau kelompok dalam masyarakat untuk memastikan bahwa mereka mematuhi norma dan aturan yang ada. Pekerja sosial memainkan peran penting dalam membantu masyarakat untuk mengelola ketegangan sosial dan mengatur perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima. Ini juga mencakup memastikan bahwa individu atau kelompok yang berisiko mendapatkan dukungan dan pembinaan yang diperlukan.

2.4 Tinjauan Konseptual Bencana

2.4.1 Pengertian Bencana

Menurut Ulum (2014:9) Bencana merupakan suatu gangguan ekstrim fungsi dari suatu masyarakat yang menyebabkan kerugian sosial, material dan lingkungan yang meluas dan melebihi kemampuan masyarakat terdampak untuk mengatasi dengan hanya menggunakan sumber daya sendiri. Sementara menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana bahwa yang dimaksud dengan Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Pengertian bencana menurut International Strategy for Disaster Reduction (ISDR) dalam Christanto (2011:75) adalah suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat, sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri.

Bencana membawa dampak psikologis, ekonomi, sosial politik dan dampak ekologis di kalangan masyarakat. Bencana mengakibatkan penderitaan, kematian, keusakan dan kerugian harta benda, gangguan kehidupan/kegiatan normal, hilangnya mata pencaharian kebanyakan orang, pengaruh pada kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan dan sebagainya (Ulum,2014:10).

Dalam Nurjanah dkk (2012:11) dapat digeneralisasi bahwa untuk dapat disebut bencana harus dipenuhi beberapa kriteria/kondisi sebagai berikut:

1. Adanya peristiwa;
2. Terjadi karena faktor alam atau karena ulah manusia;
3. Terjadinya secara tiba-tiba akan tetapi dapat juga terjadi secara perlahan-lahan/bertahap (slow);
4. Menimbulkan hilangnya jiwa manusia, harta benda, kerugian sosial, ekonomi, kerusakan lingkungan, dan lain-lain;
5. Sejauh mana kemampuan masyarakat untuk menanggulanginya.

2.4.2 Faktor-Faktor Penyebab Bencana

Menurut Christanto (2011:75) penyebab terjadinya bencana dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Bencana Alam

   Bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau serangkaian yang disebabkan oleh antara lain:gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angina topan/putting beliung, dan tanah longsor.

2) Bencana non Alam

   Bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemik dan wabah penyakit.

3) Bencana Sosial

Bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat dan terror.

Menurut Nurjanah (2012:21-22) secara umum faktor penyebab terjadinya bencana adalah karena adanya interaksi antara ancaman (hazard) dan kerentanan (vulnerability). Ancaman bencana menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 adalah suatu keadian atau peristiwa yang menimbulkan bencana. Kerentanan terhadap dampak atau resiko bencana adalah kondisi atau karakterstik biologis, geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi suatu masyarakat di suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan masyarakat untuk mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan menanggapi dampak bahaya tertentu. Sedangkan menurut Paripurno dalam Nurjanah (2012:22- 23) sumber ancaman bencana dapat dikelompokkan ke dalam empat sumber ancaman, yaitu:

1) Sumber ancaman klimatologis

   Sumber ancaman yang ditimbulkan oleh pengaruh iklim, dapat berupa rendah dan tingginya curah hujan, tinggi dan derasnya ombak di pantai, arah angina, serta beberapa kejadian alam lain yang sangat erat hubungannya dengan iklim dan cuaca. Contoh: banjir, kekringan, petir, abrasi pantai dan badai.

2) Sumber ancaman geologia

   Sumber ancaman yang terjadi oleh adanya dinamika bumi, baik berupa pergerakan lempeng bumi, bentuk dan rupa bumi, jenis dan materi penyusunan bumi, adalah beberapa contoh kondisi dan dinamika bumi. Contoh: letusan gunung api, gempa bumi, tsunami dan tanah longsor.

3) Sumber ancaman industri dan kegagalan teknologi

   Sumber ancaman akibat adanya kegagalan teknologi maupun kesalahan pengelola suatu proses industry, pembuangan limbah, polusi yang ditimbulkan, atau dapat pula akibat proses persiapan produksi. Contoh: kebocoran reactor nuklir, pencemaran limbah, dan semburan lumpur.

4) Faktor manusia

   Faktor manusia juga merupakan salah satu sumber ancaman. Perilaku atau ulah manusia, baik dalam pengelolaan lingkungan, perebutan sumber daya, permasalahan ras dan kepentingan lainnya serta akibat dari sebuah kebijakan

yang berdampak pada sebuah dasarnya merupakan sumber ancaman. Contoh: konflik bersenjata dan penggusuran.

2.4.3 Jenis-Jenis Bencana

Jenis-jenis bencana menurut Nurjanah (2012:20) dikelompokkan ke dalam enam kelompok:

a. Bencana geologi, seperti letusan gunung api, gempa bumi, tsunami, longsor.
b. Bencana hydro-meteorologi, antara lain banjir, banjir bandang, badai, kekeringan, air laut pasang, kebakaran hutan.
c. Bencana biologi, antara lain epinemi dan penyakit tanaman.
d. Bencana kegagalan teknologi, antara lain kegagalan industry, kecelakaan transportasi, kesalahan desain teknologi.
e. Bencana lingkungan, antara lain abrasi pantai, pencemaran, kebakaran.
f. Kedaruratan kompleks yang merupakan kombinasi dari situasi bencana pada suatu daerah konflik.

2.4.4 Dampak Bencana

Dampak bencana menurut Nurjanah dkk (2012:31-34) adalah akibat yang timbul dari kejadian bencana. Dampak bencana dapat berupa korban jiwa, pengungsian, kerusakan pada infrastruktur, lingkungan, ekosistem, harta benda, penghidupan, gangguan pada stabilitas sosial, ekonomi, politik, hasil-hasil pembangunan, dan dampak lainnya yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Besar kecilnya dampak bencana tergantung besar kecilnya ancaman (hazard), kerentanan (vulnerability), dan kapasitas/kemampuan (capacity), untuk mengurangi bencana.

2.5 Desa Tangguh Bencana (DESTANA)

2.5.1 Pengertian Desa Tangguh Bencana

Pengertian Desa Tangguh Bencana menurut peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/ Kelurahan Tangguh Bencana merupakan desa yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi potensi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak-dampak bencana yang merugikan. Dengan demikian sebuah Desa Tangguh Bencana adalah sebuah desa yang memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana. Kemampuan ini diwujudkan dalam perencanaan

pembangunan yang mengandung upaya-upaya pencegahan, kesiapsiagaan, pengurangan risiko bencana dan peningkatan kapasitas untuk pemulihan pasca keadaan darurat.

Pengembangan Desa Tangguh Bencana merupakan salah satu upaya pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat adalah segala bentuk upaya untuk mengurangi ancaman bencana dan kerentanan masyarakat, dan meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan, yang direncanakan oleh masyarakat sebagai pelaku utama. Dalam Desa Tangguh Bencana, masyarakat terlibat aktif dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau, mengevaluasi dan mengurangi risiko-risiko bencana yang ada di wilayah mereka, terutama dengan memanfaatkan sumber daya lokal demi menjamin keberlanjutan.

Pasal 4 Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyatakan bahwa penanggulangan bencana bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana. Lebih lanjut Peraturan Kepala BNPB Nomor 3 Tahun 2008 tentang Pedoman Pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah menetapkan bahwa pemerintah daerah bertanggung jawab untuk, antara lain, melindungi masyarakat dari ancaman dan dampak bencana, melalui:

a. Pemberian informasi dan pengetahuan tentang ancaman dan risiko bencana diwiliyahnya;
b. Pendidikan, pelatihan dan peningkatan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana;
c. Perlindungan sosial dan pemberian rasa aman, khususnya bagi kelompok rentan bencana;
d. Pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, penanganan darurat, rehabilitasi dan rekontruksi.

Desa Tangguh Bencana merupakan salah satu perwuudan dari tanggung jawab pemerintah untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana.

2.5.2 Tujuan Desa Tangguh Bencana

Menurut Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 Tujuan khusus pengembangan Desa Tangguh Bencana ini adalah:

a. Melindungi masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bahaya dari dampak-dampak merugikan bencana;
b. Meningkatkan peran serta masyarakat, khususnya kelompok rentan dalam pengelolaan sumber daya dalam rangka mengurangi risiko bencana.
c. Meningkatkan kapasitas, kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dan pemeliharaan kearifan lokal bagi pengurangan risiko bencana;
d. Meningkatkan kapasitas pemerintah dalam memberikan dukungan sumber daya dan teknis bagi pengurangan risiko bencana;
e. Meningkatkan kerjasama antara para pemangku kepentingan dalam PRB (Pengurangan Risiko Bencana), pihak pemerintah daerah, sektor swasta, perguruan tinggi, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), organisasi masyarakat dan kelompok-kelompok lainnya yang peduli.

Sesuai Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Pemerintah dan pemerintah daerah menjadi penanggung jawab. penyelenggaraan penanggulangan bencana. Pengembangan Desa Tangguh Bencana pada hakikatnya merupakan bagian dari pelaksanaan tanggung jawab ini yang pengaturannya diserahkan kepada desa, dan menjadi tanggung jawab Pemerintah Desa atau Kelurahan. Pemerintah dan pemerintah daerah akan memfasilitasi program ini dengan menyediakan sumber daya dan bantuan teknis yang dibutuhkan oleh desa. Pengembangan Desa Tangguh Bencana harus tercakup dalam rencana pembangunan desa, baik dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa dan Rencana Kerja Pemerintah Desa.

2.5.3 Komponen-Komponen Desa Tangguh Bencana

Menurut peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 secara garis besar Desa Tangguh Bencana akan memiliki:

a. Legislasi Penyusunan Peraturan Desa yang mengatur pengurangan risiko dan penanggulangan bencana di tingkat desa;
b. Perencanaan Penyusunan rencana penanggulangan Bencana Desa; Rencana Kontijensi bila menghadapi ancaman tertentu; dan Rencana Aksi Pengurangan Risiko Bencana Komunitas (pengurangan risiko bencana menjadi bagian terpadu dari pembangunan);
c. Kelembagaan Pembentukan forum Penanggulangan Bencana Desa/Kelurahan yang berasal dari unsur pemerintah dan masyarakat,

kelompok/tim relawan penanggulangan bencana di susun, RT dan RW, serta pengembangan kerjasama antar sektor dan pemangku kepentingan dalam mendorong upaya pengurangan risiko bencana;

d. Pendanaan Rencana mobilisasi dana dan sumber daya (dari APBD Kabupaten/Kota, APBDes/ADD, dana mandiri masyarakat dan sektor swasta atau pihak-pihak lain bila dibutuhkan)
e. Pengembangan Kapasitas Pelatihan, pendidikan, dan penyebaran informasi kepada masyarakat, khususnya kelompok relawan dan para pelaku penanggulangan bencana agar memiliki kemampuan dan berperan aktif sebagai pelaku utama dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan-kegiatan pengurangan risiko bencana
f. Penyelenggaraan penanggulangan bencana Kegiatan-kegiatan mitigasi fisik struktural dan non fisik; system peringatan dini;kesiapsiagaan untuk tanggap darurat, dan segala upaya pengurangan risiko melalui intervensi pembangunan dan program pemulihan, baik yang bersifat struktural-fisik maupun non struktural.

2.6 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

Beberapa kebijakan dasar hukum Praktik Pekerjaan Sosial yang mendukung dan mengatur proses Praktikum Komunitas itu sendiri. Berikut merupakan beberapa regulasi yang mendukung Praktikum Komunitas:

1. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

   Menetapkan bahwa pengurangan risiko bencana adalah bagian dari pembangunan berkelanjutan. Pasal 26 mewajibkan pemerintah daerah untuk membangun kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana

   Memberikan panduan pelaksanaan penanggulangan bencana, termasuk pembentukan desa tangguh bencana melalui upaya pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan.
3. Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana

   Menyediakan kerangka kerja pembentukan Destana, mencakup identifikasi risiko, peningkatan kapasitas masyarakat, dan penguatan kelembagaan desa.

4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2006 tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana

   Mengarahkan pemerintah daerah dalam melaksanakan program mitigasi, termasuk program berbasis komunitas seperti Destana.

5. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2020 tentang Rencana Induk Penanggulangan Bencana (RIPB) 2020–2044

   Mengintegrasikan program Destana ke dalam strategi nasional untuk mewujudkan ketangguhan masyarakat terhadap bencana.

6. Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Jawa Barat Nomor 2 Tahun 2021 tentang Penanggulangan Bencana

   Memuat kebijakan khusus untuk penguatan kapasitas masyarakat desa dalam menghadapi ancaman bencana, termasuk program Destana.

7. Rencana Aksi Daerah Pengurangan Risiko Bencana (RAD PRB) Jawa Barat

   Mengintegrasikan pengurangan risiko bencana dalam perencanaan pembangunan desa.

8. Peraturan Daerah Kabupaten Kuningan Nomor 4 Tahun 2019 tentang Penanggulangan Bencana

   Mendorong pembentukan desa tangguh bencana sebagai salah satu strategi pengurangan risiko bencana.

9. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kuningan 2021-2026

   Memprioritaskan program Destana untuk mendukung pengelolaan risiko bencana berbasis masyarakat.

10. Rencana Penanggulangan Risiko Bencana (RPRB) Kabupaten Kuningan

    Berfokus pada upaya penguatan kapasitas kelembagaan desa untuk kesiapsiagaan dan mitigasi bencana.

11. Surat Keputusan Kepala Desa tentang Pembentukan Organisasi Desa Tangguh Bencana (DESTANA)

BAB III
KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1 Gambaran Umum Komunitas Desa Ciherang Kecamatan Kadugede

3.1.1 Sejarah Desa Ciherang

Desa Ciherang, pemukiman kecil yang terletak di lereng bukit sebelah timur kota, memiliki warisan sejarah yang kaya dan menarik. Desa ini didirikan pada awal abad ke-19 oleh sekelompok petani yang mencari tempat yang subur untuk bercocok tanam. Pada masa itu, wilayah ini masih berupa hutan belantara yang jarang dijamah oleh manusia. Para pendiri desa, dipimpin oleh Ki Ageng Surya, seorang tokoh lokal yang dihormati karena kebijaksanaannya, melihat potensi tanah yang subur di daerah ini. Dengan semangat gotong royong, mereka mulai membersihkan lahan dan mendirikan rumah-rumah pertama mereka. Selama beberapa dekade berikutnya, Desa Kampung Baru tumbuh dan berkembang secara perlahan. Para penduduknya bekerja keras dalam bercocok tanam, menanam padi, jagung, dan sayuran lainnya di ladang-ladang yang subur. Mereka juga mulai membuka kegiatan perdagangan dengan desa-desa tetangga, menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang stabil.

Pada masa kolonial, Desa Kampung Baru menjadi saksi bisu dari berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di wilayah ini. Penjajah Belanda mengambil keuntungan dari sumber daya alam yang melimpah, dan para penduduk desa terpaksa bekerja sebagai buruh di perkebunan-perkebunan milik Belanda. Meskipun demikian, semangat perlawanan terhadap penindasan tetap menyala di hati penduduk, dan mereka secara diam-diam membantu gerakan perlawanan yang semakin berkembang.

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Desa Kampung Baru mengalami masa transisi yang signifikan. Pemerintahan baru berusaha membangun infrastruktur dan memberdayakan masyarakat desa. Sekolah-sekolah didirikan, fasilitas kesehatan ditingkatkan, dan akses ke pasar yang lebih luas dibuka. Hal ini memberikan kesempatan baru bagi penduduk desa untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Hingga saat ini, Desa Kampung Baru terus berkembang sebagai komunitas yang harmonis dan berdaya. Meskipun telah mengalami perubahan besar dalam beberapa abad terakhir, nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan tetap menjadi inti kehidupan masyarakat desa. Dengan

kebanggaan akan sejarah mereka yang kaya, penduduk Desa Kampung Baru siap menghadapi masa depan dengan penuh semangat dan optimisme.

3.1.2 Struktur Pemerintahan Desa Ciherang

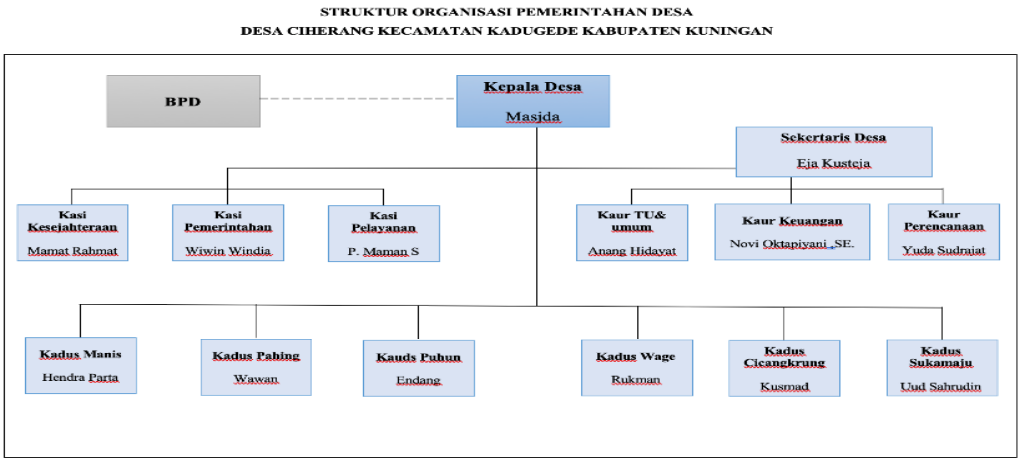

Gambar 3. 1 Struktur Pemerintahan Desa Ciherang

Struktur Pemerintahan Desa Ciherang menunjukkan alur kepemimpinan yang jelas dan terstruktur. Di puncak organisasi terdapat Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan Kepala Desa. Kepala Desa memimpin seluruh jalannya pemerintahan desa dan bertanggung jawab langsung kepada BPD. Di bawah kepemimpinan Kepala Desa, terdapat Sekretaris Desa yang berperan penting dalam administrasi dan koordinasi kegiatan desa. Selanjutnya, Sekretaris Desa dibantu oleh beberapa Kepala Seksi, yaitu Kasi Kesejahteraan, Kasi Pemerintahan, Kasi Pelayanan, serta tiga orang Kepala Urusan (Kaur) yang mencakup Kaur TU & Umum, Kaur Keuangan, dan Kaur Perencanaan.

Di bawah pengawasan dan arahan dari Kepala Seksi dan Kaur, terdapat para Kepala Dusun yang membawahi enam dusun, yaitu Dusun Manis, Pahing, Puhun, Cicangkrung, Wage, dan Sukamaju. Masing-masing Kepala Dusun bertanggung jawab dalam mengelola dan mengembangkan wilayah dusunnya, serta menyampaikan aspirasi masyarakat kepada tingkat yang lebih tinggi. Dengan struktur organisasi yang jelas ini, diharapkan setiap aspek pemerintahan desa dapat berjalan dengan efisien, dan pelayanan kepada masyarakat dapat ditingkatkan.

3.1.3 Peta Desa Ciherang

Lingkup wilayah Desa Ciherang terdiri dari enam dusun yang memiliki

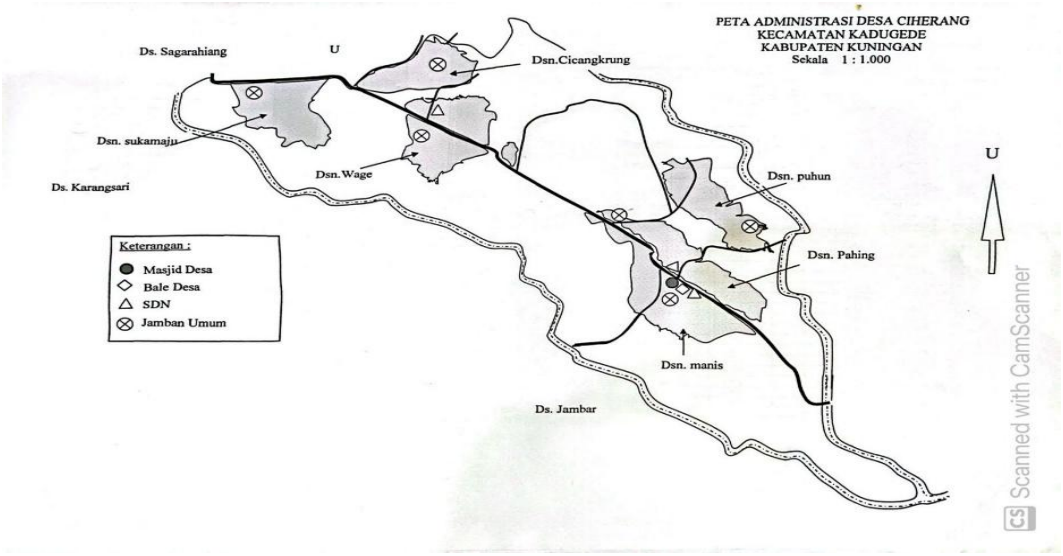

Gambar 3. 2 Peta Wilayah Desa Ciherang

karakteristik masing-masing, yaitu Dusun Manis, Pahing, Puhun, Cicangkrung, Wage, dan Sukamaju. Setiap dusun menyumbang keunikan tersendiri dalam kehidupan masyarakat desa.

3.1.4 Visi Dan Misi Desa Ciherang

1. **Visi**

   CA'ANG (Cerdas Amanah Aman Ngabukti)

2. **Misi**

1) Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat

   Desa Ciherang bertekad untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk desa melalui pembangunan infrastruktur yang berkualitas, akses pendidikan dan kesehatan yang merata, serta peluang ekonomi yang adil dan berkelanjutan.

2) Pelestarian Lingkungan

   Desa Ciherang berkomitmen untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan menjaga keseimbangan lingkungan hidup. Melalui program penghijauan, pengelolaan sampah yang baik, dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan, Desa Ciherang berusaha menjaga kelestarian alam untuk generasi mendatang.

3) Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Desa Ciherang akan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dengan mendorong pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta industri kreatif. Melalui pelatihan, pendampingan, dan akses ke pasar yang lebih luas, Desa ingin meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi masyarakat desa.

4) Pembangunan Sumber Daya Manusia

Desa Ciherang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia desa melalui pendidikan dan pelatihan yang berkualitas. Dengan memperkuat pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepemimpinan, kami ingin menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan.

5) Penguatan Identitas Budaya dan Tradisional

Desa Ciherang akan menjaga dan mempromosikan kebudayaan lokal dan tradisi adat yang menjadi bagian penting dari identitas Desa Ciherang. Melalui kegiatan seni, budaya, dan kearifan lokal, Desa Ciherang ingin memperkokoh solidaritas dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka.

3.1.5 Kegiatan Kemasyarakatan Desa Ciherang

Masyarakat Desa Ciherang aktif melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempererat hubungan sosial, meningkatkan kualitas hidup, serta menjaga keharmonisan lingkungan. Berikut beberapa kegiatan kemasyarakatan yang rutin dilaksanakan di Desa Ciherang:

1. Kegiatan Pengajian

   Kegiatan pengajian di Desa Ciherang merupakan aktivitas keagamaan rutin yang bertujuan memperkuat keimanan dan mempererat silaturahmi antarwarga. Pengajian biasanya diadakan di masjid-masjid atau rumah penduduk dengan melibatkan tokoh agama dan warga dari berbagai usia. Selain ceramah agama, pengajian juga menjadi ajang diskusi untuk berbagi pengalaman dan menyelesaikan berbagai permasalahan sosial di lingkungan desa.

2. Kegiatan Jum’at Bersih

   Jumat Bersih adalah kegiatan rutin yang melibatkan seluruh warga desa untuk menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan ini mencakup pembersihan jalan, selokan, dan fasilitas umum lainnya seperti masjid, balai desa, serta area perkampungan. Program ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang bersih

dan sehat, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab bersama dalam merawat tempat tinggal.

3. Kegiatan Senam Rutin Ibu-ibu

   Senam rutin ibu-ibu merupakan program yang difokuskan pada peningkatan kesehatan masyarakat, khususnya perempuan. Kegiatan ini diadakan di aula desa atau ruang terbuka, dengan melibatkan instruktur senam. Selain sebagai ajang olahraga, senam rutin juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial di antara ibu-ibu desa. Program ini telah menjadi aktivitas yang dinanti karena membawa manfaat fisik dan mental bagi para pesertanya.

3.1.6 Organisasi Masyarakat Desa Ciherang

Desa Ciherang memiliki berbagai organisasi masyarakat yang berperan penting dalam mendukung pembangunan desa, menjaga stabilitas sosial, dan memberdayakan warga. Berikut adalah organisasi-organisasi masyarakat yang ada di Desa Ciherang beserta perannya masing-masing:

1. Badan Pemusyawaratan Desa (BPD)

   BPD adalah lembaga yang berfungsi sebagai mitra pemerintah desa dalam pengambilan keputusan dan pengawasan pelaksanaan program desa. Anggota BPD dipilih dari warga desa yang dianggap memiliki integritas dan pengetahuan yang baik tentang kebutuhan masyarakat. BPD berperan aktif dalam menyampaikan aspirasi warga kepada kepala desa, membahas peraturan desa, dan memantau jalannya pemerintahan desa agar transparan dan akuntabel.

2. Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM)

   DKM adalah organisasi yang mengelola kegiatan keagamaan di masjid, seperti pengajian, salat berjamaah, dan perayaan hari besar Islam. DKM juga bertanggung jawab terhadap pemeliharaan masjid serta penggalangan dana untuk keperluan operasional. Keberadaan DKM sangat penting dalam membangun kehidupan religius masyarakat Desa Ciherang.

3. Karang Taruna

   Karang Taruna merupakan organisasi pemuda yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya. Fokus utama Karang Taruna adalah memberdayakan pemuda desa melalui pelatihan keterampilan, kegiatan olahraga, serta pengorganisasian acara seperti perayaan Hari Kemerdekaan.

Organisasi ini juga berperan dalam membantu program pemerintah desa, seperti sosialisasi kesehatan dan pendidikan.

4. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)

   LPM adalah organisasi yang bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. LPM menyusun rencana kerja pembangunan yang melibatkan warga, seperti perbaikan infrastruktur, pemberdayaan ekonomi, dan pengelolaan lingkungan. Dengan keterlibatan LPM, program-program desa dapat lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

5. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

   PKK adalah organisasi perempuan yang bergerak dalam bidang kesejahteraan keluarga. Kegiatan PKK meliputi pelatihan keterampilan, penyuluhan kesehatan, dan program pendidikan anak usia dini. Organisasi ini berperan dalam meningkatkan peran perempuan sebagai agen perubahan dalam keluarga dan masyarakat.

6. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

   BUMDes adalah lembaga yang mengelola usaha ekonomi desa untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah desa. Di Desa Ciherang, BUMDes berperan dalam mengelola usaha seperti toko desa, pengelolaan hasil pertanian, atau penyediaan layanan keuangan mikro. Keberadaan BUMDes membantu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kemandirian ekonomi desa.

3.1.7 Jaringan Kerja Desa Ciherang

1. Dinas Sosial Kabupaten Kuningan

   Dinas sosial biasanya mengadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dari masyarakat, pelatihan yang dilakukan biasanya berupa pelatihan keterampilan pembuatan makanan seperti, pembuatan kue, keripik, dan sebagainya. Karena kegiatan pelatihan tersebut, banyak warga yang membuka UMKM dari hasil pelatihan. Namun, untuk saatn ini Dinas Sosial tidak lagi memberikan pelatihan kepada warga, sehingga program pelatihan ini tidak berkelanjutan.

2. PMI (Palang Merah Indonesia)

   Pihak Desa biasanya melakukan kegiatan donor darah yang dimana, pihak desa Ciherang akan membawa warga Ciherang untuk melakukan donor darah Kantor PMI Kabupaten Kuningan yang biasanya dilakukan setiap 2 bulan

sekali. Namun saat ini pihak Desa mengusahakan agar Pihak bisa datang secara langsung saja ke Desa, sehingga Pihak Desa dan warga tidak perlu datang ke Kantor PMI lagi.

3. BNN (Badan Narkotika Nasional)

   BNN Kabupaten Kuningan melaksanakan kegiatan penyuluan atau sosialisasi mengenai bahaya dari penyalahgunaan narkoba, yang biasanya kegiatan penyuluhan ini dilakukan setiap 1-2 kali dalam setahun. Pihak BNN biasanya berkeliling ke setiap Desa di Kecamatan Kadugede untuk melihat bagaimana tindakan masyarakat dalam mengatasi permasalahan NAPZA, Desa Ciherang mendapatkan julukan salah satu Desa Bersinar (Bersih Dari Narkoba) di Kecamatan Kadugede dari BNN karena warganya yang patuh untuk tidak terjurumus dalam pengaruh narkotika.

3.1.8 Jumlah Penduduk Desa Ciherang

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jumlah Penduduk		Jumlah Keseluruhan
	L	P	
1.	**2.382**	**2.276**	**4.658**

Desa Ciherang memiliki total penduduk sebanyak 4.658 jiwa yang terbagi secara hampir merata antara laki-laki dan perempuan. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.382 jiwa sedikit lebih banyak dibandingkan jumlah perempuan, yaitu 2.276 jiwa. Rasio ini menunjukkan keseimbangan demografi yang dapat mendukung stabilitas sosial dan ekonomi di desa. Dengan jumlah ini, potensi partisipasi penduduk dalam pembangunan desa cukup besar karena mencerminkan tenaga kerja yang melimpah dari berbagai kelompok usia.

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

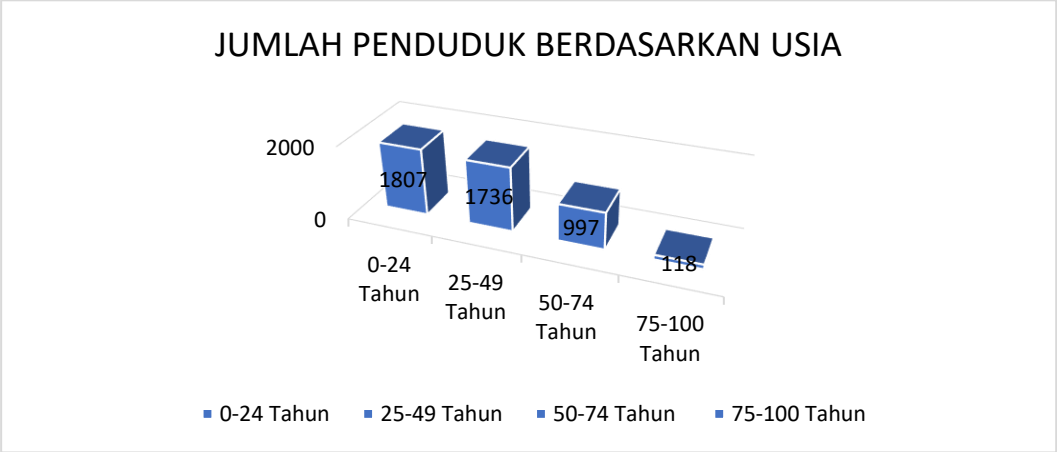

Distribusi penduduk menurut usia menunjukkan pola populasi yang cukup beragam. Kelompok usia muda, terutama mereka yang berusia 20–24 tahun, memiliki jumlah tertinggi dengan total 444 jiwa. Kelompok usia ini mencerminkan generasi produktif yang dapat menjadi motor penggerak pembangunan, terutama dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan inovasi sosial.

Anak-anak dalam rentang usia 0–14 tahun juga mencatat jumlah yang signifikan, yaitu 937 jiwa. Ini menandakan adanya kebutuhan akan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan pengasuhan yang memadai. Sebaliknya, kelompok lansia, terutama yang berusia di atas 75 tahun, hanya mencatat 66 jiwa, menunjukkan populasi usia lanjut relatif kecil. Namun, perhatian khusus tetap diperlukan untuk menjaga kualitas hidup kelompok ini, seperti melalui layanan kesehatan lansia yang berkelanjutan**.**

3. Jumlah Penduduk berdasarkan pekerjaan

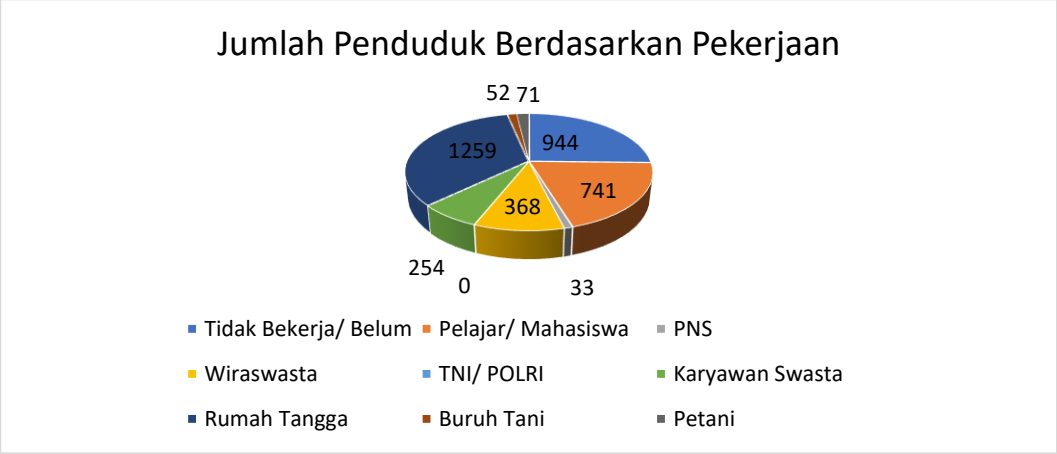

Distribusi pekerjaan di Desa Ciherang memperlihatkan keberagaman profesi yang mencerminkan pola kehidupan ekonomi masyarakat desa. Pekerjaan sebagai petani mendominasi, dengan total 1.259 jiwa, terutama di kalangan perempuan (1.255 perempuan, 4 laki-laki). Hal ini menunjukkan peran perempuan yang signifikan dalam sektor pertanian.

Profesi wiraswasta juga cukup tinggi, dengan jumlah 368 jiwa (254 laki-laki, 114 perempuan), yang menandakan adanya kegiatan ekonomi mandiri yang berkembang. Sebaliknya, jumlah pegawai negeri sipil (PNS) dan anggota TNI/POLRI relatif rendah, masing-masing mencatat hanya 33 jiwa dan nol jiwa. Ini memberikan gambaran bahwa mayoritas masyarakat bergantung pada pekerjaan di sektor nonformal dan agraris. Selain itu, jumlah pelajar/mahasiswa sebanyak 944 jiwa menunjukkan antusiasme generasi muda terhadap pendidikan.

4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Nama Dusun	Tidak / Belum Sekolah		Tidak Tamat SD		Tamat SD		SLTP		Tamat SLTP		SLTA		Diploma (D3)		Sarjana (S1)		Magister (S2)		Doctor (S3)	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1.	Dusun Cicangkrung	75	62	34	11	157	171	18	17	12	14	19	15	2	1	0	1	0	0	0	0
2.	Dusun Manis	100	103	24	21	135	149	67	51	18	10	86	64	1	3	11	8	1	0	0	0
3.	Dusun Pahing	118	93	31	35	136	161	50	46	27	27	59	62	5	7	12	20	3	1	0	0
4.	Dusun Puhun	81	69	25	23	135	140	45	34	10	13	35	26	1	3	9	4	0	0	0	0
5.	Dusun Sukamaju	54	42	20	16	104	104	23	25	14	9	21	15	0	0	2	2	0	0	0	0
6.	Dusun Wage	86	92	26	23	139	148	39	45	10	10	45	32	1	1	7	5	0	1	0	0
Jumlah		515	462	160	129	806	873	242	218	93	84	242	215	10	15	41	40	4	2	0	0
		977		289		1679		460		177		457		25		81		6		0	

Gambar 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Data pendidikan penduduk Desa Ciherang menunjukkan bahwa mayoritas penduduk memiliki tingkat pendidikan sampai SD, dengan jumlah total 1.679 orang (806 laki-laki, 873 perempuan). Penduduk yang tidak atau belum sekolah berjumlah 977 orang, sementara yang tidak tamat SD sebanyak 289 orang. Tingkat pendidikan lebih tinggi, seperti SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi, menunjukkan penurunan jumlah, dengan hanya 457 orang yang tamat SLTA, 25 orang dengan Diploma (D3), 81 orang bergelar Sarjana (S1), dan 6 orang bergelar Magister (S2). Tidak ada penduduk yang tercatat dengan gelar

Doktor (S3). Hal ini mencerminkan bahwa tingkat pendidikan di desa ini masih didominasi oleh pendidikan dasar.

5. Jumlah Penduduk Disabilitas Fisik dan Sensorik Desa Ciherang

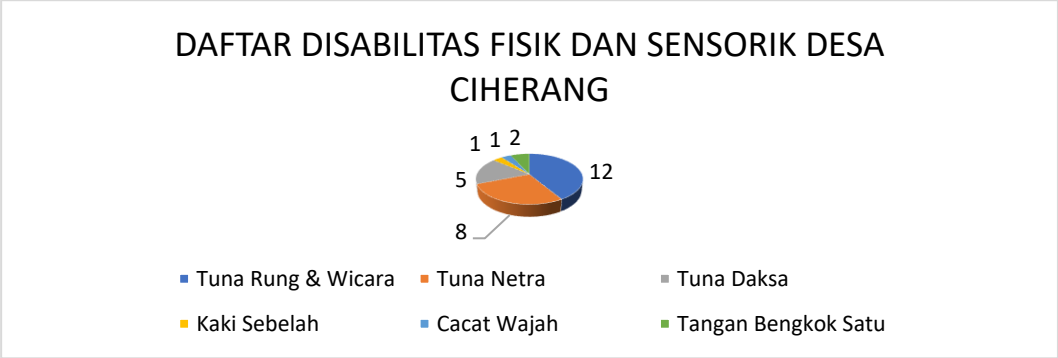

Desa Ciherang mempunya penduduk yang merupakan penyandang disabilitas fisik dan Sensorik sebanyak 29 orang, yang dimana Penyandang disabilitas rungu wicara memiliki jumlah sebanyak 12 orang, dilanjutkan dengan penyandang sensorik netra sebanyak 8 orang, dan penyandang disabilitas fisik sebanyak 9 orang.

6. Jumlah Penduduk Disabilitas Intelektual Dan Mental

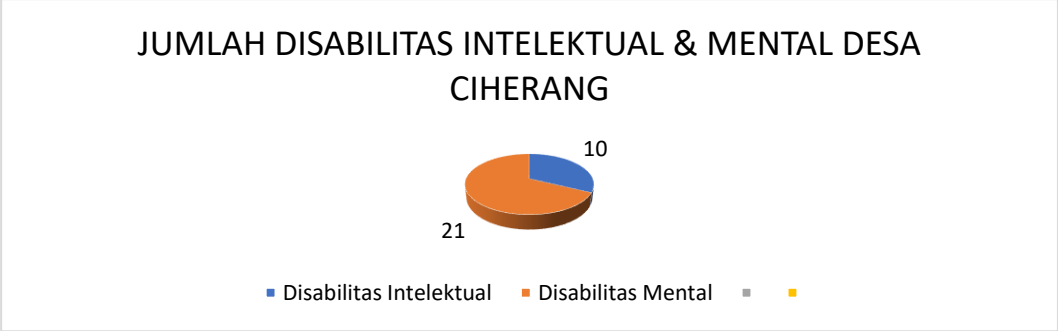

Desa Ciherang memiliki masyarakat yang merupakan penyandang disabilitas intelektual dan disabilitas mental dengan jumlah 31 orang. Disabilitas Intelektual sendiri berjumlah 21 orang dan disabilitas intelektual berjumlah 10 orang.

7. Jumlah Penduduk Yatim/ Piatu/ Yatim Piatu

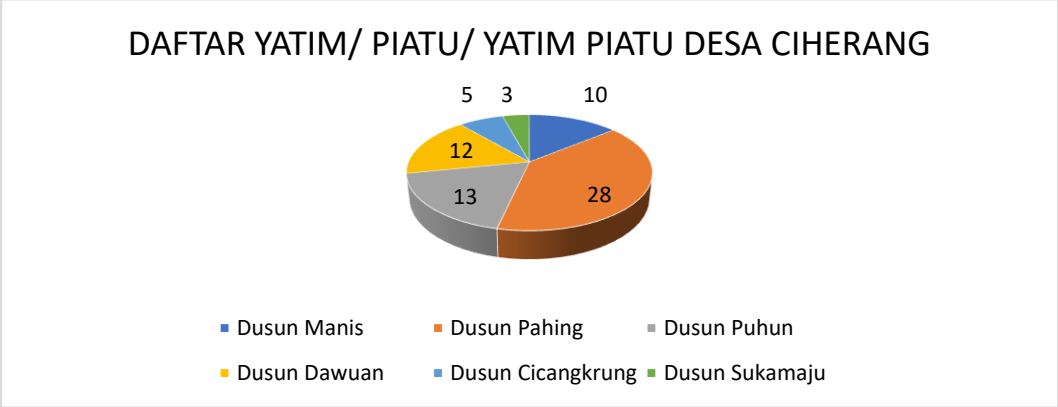

Dari data dapat dilihat bahwa jumlah populasi yatim/piatu/yatim piatu di Desa Ciherang terdapat sebanyak 61 oeang, dengan jumlah terbanyak berada di Dusun Pahing yang berjumlah 28 orang, sementara Dusun Puhun memiliki jumlah terendah yaitu sekitar 3 orang.

8. Jumlah Penduduk Lansia

Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Lansia

No	Nama Dusun	Jumlah Penduduk
1.	Dusun Manis	121
2.	Dusun Pahing	119
3.	Dusun Puhun	61
4.	Dusun Wage	99
5.	Dusun Cicangkrung	67
6.	Dusun Sukamaju	83

Desa Ciherang memiliki populasi lansia yang cukup signifikan, tersebar di enam dusun. Dusun Manis memiliki jumlah lansia tertinggi, yaitu 121 jiwa, sementara Dusun Puhun memiliki jumlah terendah, yaitu 61 jiwa.

3.1.1 Sarana dan Prasarana Desa Ciherang

Tabel 3. 3 Sarana dan Prasarana Desa Ciherang

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Gedung Balai Desa	1
2	Gedung Serba Guna	1
3	Lapangan Voli	1
4	Sekolah Dasar	3

5	Taman Kanak-Kanak	1
6	PAUD	1
7	PUSTU	1
8	Bidan Desa	1
9	Klinik	1
7	Mobil Dinas	2
8	Masjid	1
9	Gedung Posyandu	4

3.2 Program /Layanan Desa Ciherang

3.2.1 Program Layanan yang diberikan oleh Pemerintah Desa Ciherang

1. Pelayanan Sosial

1) Program Keluarga Harapan (PKH)

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program bantuan dan perlindungan sosial dalam upaya percepatan penanggulangan kemiskinan. Sasaran PKH adalah anak balita, anak sekolah, ibu hamil, lanjut usia terlantar dan disabilitas berat. PKH merupakan bantuan tunai bersyarat yang berkaitan dengan persyaratan Pendidikan dan Kesehatan.

2) Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)

Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) adalah bantuan pangan dari pemerintah yang diberikan kepada KPM setiap bulannya melalui mekanisme akun elektronik yang digunakan hanya untuk membeli pangan. BPNT bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran serta memberikan nutrisi yang lebih seimbang kepada KPM secara tepat sasaran dan tepat waktu.

3) Kartu Indonesia Pintar (KIP)

Program Indonesia Pintar melalui KIP adalah pemberian bantuan tunai Pendidikan kepada anak usia sekolah yang berasal dari keluarga kurang mampu, yang merupakan bagian dari penyempurnaan Program Bantuan Siswa Miskin (BSM).

4) Bantuan Langsung Tunai (BLT)

BLT Desa Ciherang adalah salah satu bentuk bantuan sosial yang disalurkan oleh pemerintah melalui anggaran dana desa. Program ini bertujuan untuk memberikan bantuan finansial langsung kepada masyarakat yang

memenuhi kriteria sebagai keluarga miskin atau terdampak kondisi ekonomi tertentu, seperti pandemi atau bencana alam.

2. Pelayanan Kesehatan

Di Desa Ciherang, berbagai jenis pos pelayanan kesehatan telah dibentuk untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat, terutama bagi kelompok usia yang berbeda. Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) menjadi ujung tombak dalam penyediaan layanan kesehatan bagi ibu dan balita. Di sini, masyarakat dapat mengakses pelayanan imunisasi, penimbangan berat badan, dan penyuluhan mengenai gizi seimbang. Selain itu, Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) berfokus pada pemeriksaan kesehatan bagi lansia, memberikan layanan seperti pengecekan tekanan darah, gula darah, dan pemantauan kondisi kesehatan lainnya.

Desa Ciherang juga memiliki Posyandu remaja yang dirancang khusus untuk memberikan edukasi dan dukungan kesehatan reproduksi, serta membantu remaja memahami isu-isu kesehatan yang mereka hadapi. Dengan pendekatan yang lebih terarah, Posyandu anak memberikan perhatian khusus bagi anak-anak, termasuk dalam hal imunisasi dan kesehatan mental.

Dengan adanya berbagai pos pelayanan ini, Desa Ciherang berupaya meningkatkan kualitas hidup warganya melalui program-program kesehatan yang komprehensif dan terintegrasi, menjadikan kesehatan sebagai prioritas utama dalam pembangunan desa. Setiap pos berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan sejahtera.

3.2.2 Program yang diberikan oleh Komunitas Yang Ada Di Desa Ciherang

Di Desa Ciherang, Karang Taruna berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, terutama saat perayaan hari besar seperti 17 Agustus. Mereka tidak hanya terlibat dalam perayaan kemerdekaan, tetapi juga dalam penyaluran bantuan bagi masyarakat yang membutuhkan, menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, Karang Taruna turut serta dalam penggalangan dana untuk penanggulangan bencana, berupaya meringankan beban korban bencana alam dengan cara yang terorganisir dan efektif.

Sementara itu, Ikatan Remaja Masjid di desa ini mengadakan pengajian rutin setiap hari Jumat, yang menjadi momen penting untuk memperkuat keimanan dan kebersamaan. Dalam rangka mempersiapkan generasi muda, mereka juga menyelenggarakan pelatihan akad nikah, memberikan pengetahuan dan

keterampilan yang diperlukan bagi pasangan muda. Kegiatan keagamaan semakin meriah saat bulan puasa, di mana berbagai acara diadakan untuk mempererat tali silaturahmi dan meningkatkan semangat beribadah.

Dengan antusiasme tinggi dalam kegiatan keagamaan, Desa Ciherang telah mendapatkan julukan sebagai Desa yang agamis. Hal ini mencerminkan komitmen masyarakatnya untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan desa ini sebagai contoh bagi daerah lain dalam membangun masyarakat yang harmonis dan religius.

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Desa Ciherang

Profil penerima manfaat program atau layanan di Desa Ciherang mencakup berbagai kelompok masyarakat yang membutuhkan dukungan sosial dan ekonomi. Penerima manfaat ini terdiri dari individu dan kelompok dengan kondisi rentan yang teridentifikasi melalui program pendataan desa dan hasil musyawarah masyarakat. Layanan yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, mengurangi beban ekonomi, serta mendorong kemandirian bagi kelompok penerima manfaat. Berikut adalah uraian detail dari masing-masing profil penerima manfaat di Desa Ciherang:

1. Fakir Miskin

   Kelompok fakir miskin di Desa Ciherang mencakup keluarga atau individu yang tidak memiliki penghasilan tetap atau cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Kelompok ini menjadi sasaran utama dalam program bantuan sosial seperti BLT, PKH, dan BPNT, untuk memastikan mereka memiliki akses terhadap kebutuhan dasar yang layak.
2. KPM PKH

   KPM PKH adalah keluarga yang memenuhi syarat sebagai penerima Program Keluarga Harapan. Sasaran utama adalah keluarga dengan anggota yang termasuk anak sekolah, balita, ibu hamil, lansia terlantar, atau penyandang disabilitas berat. Program ini memberikan bantuan tunai bersyarat yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan dan kesehatan keluarga.
3. Disabilitas

   Penerima manfaat dari kelompok disabilitas terdiri atas individu dengan keterbatasan fisik, sensorik netra, mental, dan intelektual yang memerlukan

dukungan khusus. Bantuan untuk kelompok ini difokuskan pada penyediaan alat bantu, pelatihan keterampilan, dan akses terhadap layanan kesehatan serta pendidikan. Pemerintah Desa Ciherang berupaya menciptakan lingkungan inklusif yang ramah bagi penyandang disabilitas.

4. Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

   Kelompok ini meliputi perempuan yang menjadi kepala keluarga, korban kekerasan, atau berada dalam kondisi ekonomi rentan. Desa Ciherang memberikan dukungan kepada PRSE melalui pelatihan keterampilan, pemberian bantuan modal usaha, dan program pendampingan untuk membantu mereka mandiri secara ekonomi.

5. Korban Bencana Alam

   Desa Ciherang yang memiliki potensi risiko bencana, seperti gempa bumi atau longsor, memastikan adanya bantuan bagi korban bencana alam. Bantuan ini mencakup kebutuhan darurat seperti makanan, tempat tinggal sementara, hingga pemulihan pascabencana. Warga yang terdampak diberikan prioritas untuk mendapatkan dukungan pemerintah dan komunitas desa.

6. Anak

   Anak-anak yang menjadi penerima manfaat di Desa Ciherang umumnya adalah mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu atau dalam situasi khusus seperti yatim, piatu, atau yatim piatu. Program seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan Posyandu Anak membantu memastikan kebutuhan pendidikan dan kesehatan anak-anak ini terpenuhi.

7. Lansia

   Lansia yang tidak memiliki penghasilan tetap atau dukungan keluarga menjadi salah satu fokus penerima manfaat. Desa Ciherang memberikan layanan kesehatan melalui Posbindu serta bantuan sosial dalam bentuk tunai atau pangan untuk mendukung kesejahteraan mereka. Lansia juga dilibatkan dalam kegiatan sosial untuk meningkatkan kebahagiaan dan kualitas hidup mereka.

8. Remaja

   Remaja menjadi penerima manfaat dalam bentuk dukungan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pembinaan mental serta spiritual. Program seperti Posyandu Remaja memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi.

BAB IV
PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

4.1 Tahap Membangun Relasi (*Dialogue*)

Pada tahap membangun relasi (dialogue) ini, prosesnya dibagi menjadi dua, yaitu persiapan sosial yang merupakan langkah awal untuk mempersiapkan kerjasama yang efektif dan berkelanjutan, serta untuk saling mengenal dengan masyarakat dan pemangku kepentingan di Desa Ciherang. selanjutnya adalah membangun relasi, yang merupakan serangkaian kegiatan yang difokuskan pada upaya menjalin hubungan dengan masyarakat serta dengan stakeholder dan shareholder sebagai langkah awal dalam membangun kerjasama, memperkuat kepercayaan masyarakat, memahami tantangan yang ada, serta merumuskan tujuan dan arah kegiatan yang akan dijalankan terkait dengan penanganan isu kesejahteraan sosial. Proses pembentukan hubungan ini dilaksanakan mulai dari 28 Oktober hingga 2 November 2024, dengan fokus pada pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan warga Desa Ciherang. Berikut adalah rangkaian kegiatan pembentukan hubungan yang dilakukan oleh praktikan selama Praktikum Komunitas di Desa Ciherang.

4.1.1 Proses Membangun Relasi

1. Tahap Persiapan Sosial

(1) Memperkenalkan Diri serta Menjelaskan Maksud dan Tujuan

Memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan dari keberadaan mahasiswa praktikan di Desa Ciherang ini dilakukan melalui kegiatan penerimaan praktikum komunitas oleh Kepala Desa, yang dilakukan pada hari Selasa, 29 Oktober bertempat di Balai Desa Ciherang pukul 10.00 – 12.00 WIB. Koordinator kelompok 21 sebagai perwakilan seluruh praktikan menyampaikan maksud dan tujuan untuk melaksanakan praktikum komunitas serta perkenalan diri masing-masing setiap praktikan, Kepala Desa juga memperkenalkan jajaran perangkat desa.

(2) Menjelaskan Tahapan Kegiatan Praktikum Komunitas

Pada hari berikutnya yaitu Rabu, 30 Oktober 2024, praktikan datang kembali ke kantor desa untuk menjelaskan tahapan kegiatan praktikum komunitas pada kepala desa dan pendamping lapangan berdasarkan *time schedule* yang sudah dibuat sebelumnya, yang berisi mulai dari tahap *dialogue* berupa persiapan sosial

dan membangun relasi, tahap *development* berupa penggalian infomasi (asesmen) serta perencanaan intervensi atau program, tahap *discovery* berupa pelaksanaan intervensi melalui program dan hasil evaluasi serta tahap *continuity* berupa melakukan pengkahiran atau penutupan (terminasi) dan memberikan rujukan dengan harapan program yang dilaksanakan dapat bersifat berkelanjutan.

(3) Melakukan Sosialisasi tentang Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) serta Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS)

Praktikan melakukan kegiatan sosialisasi mengenai PPKS dan PSKS serta *Target Group* dan *Interest Group* dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 1 November 2024 berlokasi di Masjid Hidayatul Faishol Desa Ciherang dengan tujuan untuk memperkenalkan diri serta menyampaikan informasi mengenai materi tersebut dan memberikan pemahaman kepada masyarakat di Desa Ciherang. Praktikan membuat brosur untuk dibagikan kepada masyarakat sehingga masyarakat bisa membacanya.

Gambar 4. 1 Pengenalan PMKS dan PSKS

2. Tahap Membangun Relasi

(1) Kunjungan dan Silaturahmi ke Tokoh Masyarakat

1. Kunjungan kepada kepala dusun

Kegiatan kunjungan kepada Kepala Dusun Puhun dilakukan untuk menjalin hubungan yang lebih erat antara praktikan dan tokoh masyarakat setempat di Desa Ciherang. Melalui kegiatan ini, praktikan berharap dapat membangun relasi yang baik dengan tokoh masyarakat yang memiliki peran

penting dalam mengorganisir dan mengarahkan aktivitas sosial di wilayah tersebut.

Hasil dari kegiatan kunjungan ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi sosial di Dusun Puhun. Terdapat satu Rukun Warga (RW) dan dua Rukun Tetangga (RT) yang membagi wilayah dusun tersebut.

Gambar 4. 2 Kunjungan Kepada Kepala Dusun Puhun

2. Kunjungan Kepada Ketua Karangtaruna

Kegiatan kunjungan yang dilakukan oleh praktikan kepada Ketua Karangtaruna Desa Ciherang merupakan bagian dari upaya ***community involvement***, yaitu keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap tahap kegiatan praktikum. Kunjungan ini bertujuan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan karangtaruna, yang merupakan salah satu elemen penting dalam pemberdayaan masyarakat di desa.

Gambar 4. 3 Kunjungan Kepada Ketua Karang Taruna

3. Pertemuan Dengan Anggota BUMDES

Pertemuan lanjutan dengan anggota BUMDes Desa Ciherang pada tanggal 4 November 2024 berlangsung di posko praktikan yang terletak di desa tersebut. Pertemuan ini merupakan bagian dari upaya praktikan untuk mempererat hubungan dan membangun kedekatan yang lebih baik dengan anggota BUMDes, guna mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan praktikum.

Dalam pertemuan ini, praktikan menjelaskan secara rinci berbagai rencana kegiatan yang akan dilaksanakan selama periode praktikum komunitas berlangsung. Penjelasan tersebut mencakup tujuan dari setiap kegiatan, metode pelaksanaan, serta kontribusi yang diharapkan dari BUMDes dan masyarakat setempat untuk mendukung kesuksesan program-program yang akan dijalankan. Praktikan juga menekankan pentingnya kolaborasi antara pihak BUMDes dan masyarakat dalam mencapai tujuan bersama, yaitu pemberdayaan ekonomi desa yang lebih baik dan berkelanjutan.

Gambar 4. 4 Pertemuan Bersama BUMDes

(2) *Community Involvement*

Community involvement adalah konsep yang menekankan peran aktif masyarakat dalam memahami, merencanakan, dan melaksanakan solusi untuk masalah sosial di lingkungan mereka. *Community Involvement* dapat dilakukan dengan cara membaur dengan masyarakat baik dalam kegiatan formal maupun informal yang bertujuan untuk menciptakan rasa percaya atau keterbukaan kemudian mewujudkan kerjasama antara masyarakat dengan praktikan sehingga dapat mempermudah praktikan dalam melaksanakan praktikum

komunitas. Berikut merupakan kegiatan-kegiatan di masyarakat yang diikuti oleh praktikan:

1. Musyawarah desa
2. Pengajian
3. Posyandu
4. Posyandu ILP (Integrasi Layanan Primer)
5. Posyandu Remaja
6. Senam bersama

4.1.2 Hasil Membangun Relasi

1. Tahap Persiapan Sosial

(1) Memperkenalkan Diri serta Menjelaskan Maksud dan Tujuan

Hasil dalam kegiatan ini adalah para praktikan telah diterima dan dikenal baik oleh Kepala Desa yang mewakili masyarakat desa dan perangkat desa serta tersampaikannya maksud dan tujuan praktikum komunitas, juga praktikan mengetahui nama dan jabatan perangkat desa.

(2) Menjelaskan Tahapan Kegiatan Praktikum Komunitas

Hasil dari kegiatan ini yaitu telah disampaikan dan dijelaskan mengenai tahapan kegiatan praktikum komunitas berdasarkan lampiran *time schedule* Praktikum Komunitas Tahun 2024 sehingga baik kepala desa dan pendamping lapangan menjadi paham mengenai tahapan kegiatan yang akan dilakukan oleh praktikan selama Praktikum Komunitas di Desa Ciherang.

(3) Melakukan Sosialisasi tentang Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) serta Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS)

Hasil kegiatan tersebut yaitu masyarakat dapat mengenal praktikan dari Poltekesos Bandung serta tersampaikannya informasi mengenai Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS), *Target Group* dan *Interest Group* melalui penyampaian secara lisan dan media brosur yang dibagikan kepada peserta kegiatan, yaitu masyarakat Desa Ciherang dari berbagai dusun dan perangkat desa.

2. Tahap Membangun Relasi

(1) Kunjungan dan Silaturahmi ke Tokoh Masyarakat

Hasil dari tahap home visit yang telah dilakukan oleh praktikan adalah masyarakat mengetahui keberadaan praktikan serta mengetahui maksud dan tujuan dari kegiatan praktikum komunitas yang praktikan laksanakan di Desa

Ciherang dengan kurun waktu 40 hari. Selain itu pada tahap ini praktikan mendapatkan penerimaan yang baik dari masyarakat serta terbangunnya kepercayaan dan relasi yang baik antara praktikan dengan masyarakat di Desa Ciherang.

(2) *Community Involvement*

Pada kegiatan Community Involvement yang dilaksanakan dengan cara membaur/ ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat. Hasil yang diperoleh oleh praktikan diantaranya adalah mayoritas kegiatan yang ada di masyarakat Desa Ciherang adalah yang terkait dengan keagamaan seperti pengajian dan dzikir rutinan, selain dari itu, setelah mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dimasyarakat, praktikan mengetahui dan menjadi saling mengenal dengan tokoh-tokoh yang ada dimasyarakat, baik itu tokoh kepemudaan mauapun tokoh masyarakat yang pada akhirnya terjalinlah hubungan yang baik dengan masyarakat sehingga terbangunya rasa percaya antara praktikan dengan masyarakat desa Ciherang. Selain itu, praktikan juga mendapatkan kontak dari perwakilan organisasi atau forum perkumpulan warga yang ada didesa Malangbong untuk menggali kembali informasi yang lebih mendalam terkait dengan permasalahan-permasalahan yang sudah praktikan dapat setelah mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat.

4.2 Tahap Asesmen (*Discovery*)

Asesmen adalah proses yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan mengenai peserta didik, yang kemudian dianalisis untuk menilai pencapaian dan perkembangan mereka dalam berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. (A.E.J. Wiggins,1991)

Asesmen adalah salah satu tahapan dalam praktik pekerjaan sosial, yang melibatkan pemahaman dan identifikasi masalah melalui serangkaian kegiatan seperti pengumpulan informasi, analisis data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh mengenai isu, kebutuhan, dan perubahan yang dibutuhkan oleh masyarakat di Desa Ciherang. Proses asesmen ini bertujuan untuk memahami dan mengungkap masalah dengan cara mengumpulkan data, menganalisisnya, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang terkumpul terkait masalah dan perubahan yang diperlukan oleh komunitas masyarakat Desa Ciherang.

4.2.1 Proses Asesmen

Untuk menggali permasalahan dalam tahap asesmen , praktikan melaksanakan kegiatan Rembug Warga yang diadakan di Aula Kantor Desa Ciherang pada hari Jumat, 1 November 2024. Asesmen dilakukan melalui diskusi bersama warga dengan menggunakan pendekatan partisipatif dari komunitas atau masyarakat, mengaplikasikan tools Methodology Participatory Assessment (MPA). MPA merupakan suatu pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif komunitas dalam proses evaluasi, pemantauan, serta penilaian kebutuhan mereka. Metodologi ini mengutamakan prinsip demokrasi partisipatif, di mana masyarakat diberikan kesempatan untuk menyuarakan kebutuhan dan sumber daya yang mereka perlukan. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali atau mengidentifikasi masalah, kebutuhan, dan potensi yang ada baik di dalam maupun di luar komunitas.

Dalam kegiatan MPA ini, praktikan berfungsi sebagai fasilitator. Praktikan terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai definisi dan jenis-jenis Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) serta Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) kepada audiens yang hadir. Selanjutnya, praktikan menjelaskan mengenai berbagai masalah yang termasuk dalam kategori masalah sosial, serta menekankan untuk tidak memasukkan masalah pribadi. Setelah itu, praktikan mengarahkan masyarakat untuk menuliskan masalah dan potensi yang ada di Desa Ciherang sesuai dengan kategori PPKS dan PSKS yang telah dijelaskan. Setelah audiens menuliskan masalah di kertas yang telah dibagikan, praktikan kemudian mengelompokkan masalah dan potensi yang teridentifikasi, sehingga diperoleh prioritas masalah yang perlu diutamakan untuk dicari solusi. Semua proses ini dilaksanakan dengan keterlibatan masyarakat, mulai dari identifikasi masalah sosial dan potensi sumber daya hingga penentuan prioritas melalui voting.

Selain menggunakan MPA untuk mengidentifikasi masalah yang ada, praktikan juga menggali potensi dan sumber kesejahteraan sosial (PSKS) di Desa Ciherang dengan menggunakan alat Diagram Venn. Diagram Venn adalah teknik yang digunakan untuk memfasilitasi analisis hubungan antara masyarakat dengan lembaga-lembaga yang ada di lingkungan mereka. Hasil analisis ini dituangkan dalam diagram Venn yang menggambarkan seberapa besar manfaat, pengaruh, dan kedekatan hubungan antara lembaga dan masyarakat. Sebelum

memulai, praktikan menjelaskan bahwa akan ada tiga kertas bulat dengan ukuran yang berbeda, dengan penjelasan bahwa kertas berukuran kecil menunjukkan tidak ada potensi, ukuran sedang menunjukkan memiliki potensi, dan ukuran besar menunjukkan sangat memiliki potensi. Praktikan juga menjelaskan bagaimana cara penempatan kertas bulat tersebut: jika kertas tersebut diletakkan dekat, itu berarti lembaga mudah diakses oleh masyarakat, sementara jika jauh berarti lembaga tersebut sulit dijangkau oleh masyarakat.

Setelah memperoleh hasil asesmen awal dari MPA, praktikan melanjutkan tahapan asesmen yang lebih mendalam bersama Tim Kerja Masyarakat (TKM), Karang Taruna Desa Ciherang, serta melibatkan warga setempat dalam diskusi dan pengumpulan data lebih lanjut. Dari hasil evaluasi yang dilakukan bersama masyarakat, diketahui bahwa Desa Ciherang masuk dalam kategori desa yang memiliki tingkat kerentanannya tinggi terhadap ancaman bencana alam. Beberapa jenis bencana yang dapat terjadi di desa ini antara lain tanah longsor dan gempa bumi, hal ini disebabkan oleh letak geografis desa yang berada di jalur sesar Ciremai serta di kaki Gunung Ciremai. Keberadaan jalur sesar ini menjadi faktor utama yang mempengaruhi potensi terjadinya gempa bumi, sementara kondisi topografi yang berbukit-bukit meningkatkan risiko terjadinya longsor terutama saat musim hujan.

4.2.2 Hasil Asesmen

Hasil yang praktikan dapatkan dari tahap proses asesmen yang dilaksanakan melalui rembug warga dan pelaksanaan *Methodology Participatory of Assesment* (MPA) adalah teridentifikasinya masalah-masalah sosial. Berdasarkan kegiatan rembug warga, teridentifikasilah pemetaan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) di Desa Ciherang. Pemetaan tersebut diuraikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4. 1 Hasil Asesmen MPA

Jenis PPKS	Jumlah Suara
Kemiskinan	17
Disabilitas	7
Bencana	4
Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)	3

Dari klasifikasi yang sudah dijelaskan, terdapat uraian permasalahan-permasalahan dari setiap klasifikasi masalah. Uraian permasalahan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4. 2 Hasil Asesmen MPA

Kemiskinan	Disabilitas	Bencana	PRSE
Kurangnya keterampilan	Tidak adanya wadah bagi penyandang disabilitas	Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan baik pada saat, dan sesudah terjadi.	Kurang terpenuhinya untuk kebutuhan keluarga
Terbatasnya lapangan pekerjaan	Tidak adanya bentuk kegiatan untuk penyandang disabilitas		
Masyarakat ketergantuangan pada bantuan sosial	Kurangnya keterampilan pada penyandang disabilitas	Belum terbentuknya komunitas atau organisasi dalam upaya pencegahan bencana alam	Pendapatan rendah
Sifat malas dan konsumtif	Kurangnya aksesibilitas		Kurangnya keterampilan
	Kurangnya dukungan keluarga dan masyarakat		

Setelah melakukan identifikasi dengan menggunakan *diagram Venn* maka dapat diketahui bahwa potensi dan sumber yang ada di desa Ciheang. Hasil dari *diagram venn* adalah sebagai berikut:

1. Posyandu balita, sebagai salah satu komponen penting dalam sistem layanan kesehatan masyarakat, memiliki peranan yang sangat vital. Namun, akses menuju posyandu, terutama bagi warga yang tinggal di dusun-dusun terpencil seperti Sukamaju, Cicangkrung, dan Wage, masih menjadi masalah yang signifikan. Jarak yang cukup jauh menjadi penghalang utama dalam mendapatkan layanan posyandu secara teratur.

2. Karang Taruna, yang merupakan organisasi kepemudaan, memiliki potensi besar untuk memberdayakan masyarakat setempat. Namun, kegiatan Karang Taruna di Desa Ciherang cenderung sporadis dan lebih fokus pada acara-acara tahunan seperti peringatan kemerdekaan. Minimnya kegiatan rutin yang konsisten menjadi tantangan dalam meningkatkan keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial yang lebih luas.
3. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), yang seharusnya berfungsi sebagai pendorong utama perekonomian desa, mengalami penurunan kinerja pada tahun 2024. Salah satu faktor yang memengaruhi produktivitas BUMDes adalah kesibukan yang dialami oleh pengurusnya. Meskipun demikian, masyarakat masih dapat dengan relatif mudah mengakses layanan dari BUMDes.

Hasil analisis Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) di Desa Ciherang mengungkapkan adanya potensi yang besar untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Namun, diperlukan langkah-langkah untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada, seperti meningkatkan akses ke layanan, memperkuat organisasi masyarakat, dan mengembangkan kapasitas sumber daya manusia.

Hasil asesmen mendalam juga perlunya pembentukan kelompok peduli bencana di Desa Ciherang. Pembentukan kelompok peduli bencana ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana, memberikan pelatihan mitigasi bencana, serta membangun sistem peringatan dini dan infrastruktur yang dapat mengurangi dampak bencana. Selain itu, program ini diharapkan dapat memberdayakan masyarakat untuk lebih siap menghadapi bencana, mengurangi risiko, dan mempercepat proses pemulihan pasca bencana. Dengan adanya pembentukan kelompok peduli bencana, diharapkan Desa Ciherang dapat menjadi desa yang lebih resilient, tangguh, dan siap menghadapi ancaman bencana alam di masa depan.

4.3 Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)

Rencana intervensi yang disusun oleh praktikan dengan tim kerja masyarakat adalah sebagai berikut:

4.3.1 Proses Rencana Intervensi

Perencanaan Intervensi dilaksanakan di Dusun Sukamaju, tepatnya di rumah Pak Uud selaku Lurah Dusun Sukamaju, bersama dengan Tim Kerja Masyarakat,

Karang Taruna Desa Ciherang, serta warga setempat. Kegiatan ini dilakukan dengan merancang Rencana Tindak Lanjut (RTL) sebagai langkah awal dalam proses intervensi.

1. Penjelasan Tujuan Awal

Praktikan menyampaikan tujuan dari pertemuan ini, yaitu untuk merancang program alternatif bersama TKM dalam rangka mengatasi masalah yang telah lama dirasakan oleh masyarakat, serta menyusun jadwal pelaksanaan. Sebagai fasilitator, praktikan juga menjelaskan langkah-langkah yang akan dilalui dalam proses perencanaan intervensi.

2. Tahap Diskusi

Tahap diskusi merupakan salah satu bagian penting dalam proses perencanaan, di mana praktikan memandu Tim Kerja Masyarakat (TKM) untuk melakukan pembahasan yang terfokus pada isu utama, yaitu pembentukan Desa Tangguh Bencana (DESTANA). Praktikan sebagai fasilitator bertugas untuk memastikan diskusi berjalan dengan lancar, menjaga agar setiap peserta dapat menyampaikan pendapatnya, serta memastikan bahwa topik yang dibahas tetap berfokus pada tujuan yang ingin dicapai.

3. Penyusunan Rencana Tindak Lanjut

Tahap penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL) adalah kelanjutan dari dua tahap sebelumnya, di mana praktikan berperan sebagai fasilitator untuk membantu Tim Kerja Masyarakat dalam menetapkan nama program, merumuskan tujuan program, merancang kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan, serta menyusun jadwal atau kalender kegiatan yang akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan program tersebut.

4.3.2 Hasil Rencana Intervensi

Rencana intervensi yang telah disusun oleh praktikan dengan tenaga kerja masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Nama Program

Pembentukan organisasi Desa Tangguh Bencana (DESTANA) di Desa Ciherang merupakan langkah strategis sebagai upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi berbagai potensi ancaman bencana alam yang dapat terjadi di wilayah tersebut.

2. Tujuan Program

Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kapasitas dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana, dengan membangun sistem mitigasi yang efektif, memperkuat jaringan komunikasi dan koordinasi antarwarga, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dan tangguh terhadap dampak bencana alam yang mungkin terjadi di Desa Ciherang. Program ini juga bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pelatihan dan edukasi, sehingga mereka dapat mengambil langkah-langkah preventif dan responsif secara mandiri dalam situasi darurat.

3. Kegiatan Program

Dalam pelaksanaan Program Pembentukan Organisasi Desa Tangguh Bencana (DESTANA) di Desa Ciherang, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan, terdapat dua jenis kegiatan utama, yaitu penyuluhan kepada warga setempat serta pemberdayaan masyarakat yang berupa pembentukan organisasi.

Tabel 4. 3 Rencana Tindak Lanjut

No.	Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Waktu	Sumber	Tempat	Pelaksanaan
1.	Identifikasi Peserta	Teridentifikasinya anggota peserta	Calon Pengurus DESTANA dan Masyarakat	Sabtu, 16 November 2024	Masyarakat	Rumah Kepala Dusun Sukamaju	TKM dan Praktikan
2.	Penyuluhan Program	Tersampaikannya program organisasi DESTANA	Calon Pengurus DESTANA dan Masyarakat	Rabu, 20 November 2024	Masyarakat	Aula Desa Ciherang	TKM dan Praktikan
3.	Pembentukan Organisasi DESTANA	Terbentuknya organisasi DESTANA	Calon Pengurus DESTANA	Rabu, 20 November 2024	Masyarakat	Aula Desa Ciherang	TKM dan Praktikan
4.	Evaluasi	Terlaksananya evaluasi hasil program organisasi DESTANA	DESTANA	Senin, 2 Desember 2024	Masyarakat	Posko Praktikan	TKM dan Praktikan
5.	Terminasi & Rujukan	Berakhirnya dan dirujuknya organisasi DESTANA kepada Desa Ciherang	Perangkat Desa, TKM, dan DESTANA	Kamis, 4 Desember 2024	Masyarakat	Balai Desa	TKM dan Praktikan

4.4 Tahap Intervensi (*Development*)

Pelaksanaan intervensi merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka melaksanakan rangkaian kegiatan dari program yang telah direncanakan oleh praktikan bersama dengan masyarakat. Pelaksanaan intervensi dilaksanakan pada tanggal 18 dan 22 November 2024.

4.4.1 Proses Tahap Intervensi

1.Penyuluhan

Penyuluhan pengenalan tentang Desa Tangguh Bencana (DESTANA) Praktikan melaksanakan kegiatan penyuluhan yang sangat komprehensif dan mendalam mengenai berbagai jenis bencana alam, termasuk di dalamnya potensi ancaman, dampak yang mungkin ditimbulkan, dan langkah-langkah mitigasi yang dapat diambil oleh masyarakat untuk mengurangi risiko. Penyuluhan ini mencakup penjelasan detail tentang bencana alam seperti banjir, gempa bumi, dan tanah longsor, serta tindakan preventif yang dapat dilakukan untuk meminimalkan kerugian.

Selain itu, praktikan juga memberikan pengenalan yang sangat mendalam dan terperinci tentang konsep Desa Tangguh Bencana (DESTANA). Pengenalan ini meliputi penjelasan tentang tujuan utama dari pembentukan Desa Tangguh Bencana (DESTANA), yaitu untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, serta berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan program ini, seperti penguatan kapasitas lokal, peningkatan koordinasi antar warga, dan pembentukan sistem tanggap darurat yang lebih efektif.

Praktikan juga menjelaskan strategi implementasi Desa Tangguh Bencana (DESTANA), yang mencakup langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Mereka menekankan pentingnya partisipasi aktif dari seluruh komponen masyarakat dalam setiap tahap implementasi, mulai dari pengumpulan data dan informasi terkait risiko bencana, pengembangan rencana aksi, hingga pelaksanaan simulasi dan latihan tanggap darurat secara berkala. Dengan demikian, diharapkan masyarakat tidak hanya memahami teori tentang bencana dan Desa Tangguh Bencana (DESTANA), tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan tangguh terhadap bencana.

Gambar 4. 5 Penyuluhan Sosial

2.Pemberdayaan

Praktikan mengumpulkan dan mengorganisir masyarakat di Desa Ciherang yang memiliki kepedulian dan kesadaran tinggi terhadap bencana untuk berpartisipasi aktif dalam pembentukan struktur kepengurusan Desa Tangguh Bencana (DESTANA).

Dalam proses ini, praktikan melakukan seleksi dan identifikasi individu-individu yang menunjukkan komitmen serta keinginan kuat untuk terlibat dalam kegiatan mitigasi bencana, kesiapsiagaan, dan penanggulangan darurat. Mereka kemudian diberikan pembekalan dan pelatihan intensif agar siap mengemban peran dan tanggung jawab dalam struktur kepengurusan Desa Tangguh Bencana (DESTANA).

Struktur kepengurusan yang dibentuk mencakup berbagai posisi strategis, seperti koordinator lapangan, kepala divisi logistik, tim medis darurat, serta tim komunikasi dan informasi. Praktikan memastikan bahwa setiap anggota struktur kepengurusan memahami tugas dan fungsi mereka masing-masing serta mampu bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama, yaitu meningkatkan ketangguhan Desa Ciherang terhadap bencana alam. Dengan demikian, proses pembentukan struktur kepengurusan Desa Tangguh Bencana (DESTANA). ini diharapkan dapat berjalan secara efektif dan efisien, serta mampu memberikan kontribusi nyata dalam upaya mitigasi dan penanggulangan bencana di tingkat desa.

Gambar 4. 6 Pemberdayaan Sosial

4.4.2 Hasil Tahap Intervensi

1.Penyuluhan

Pada saat pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan oleh praktikan mengenai pengenalan program DESTANA, masyarakat tampak menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi yang disampaikan. Penjelasan yang jelas dan rinci mengenai tujuan serta manfaat dari program DESTANA berhasil menarik perhatian mereka. Sebagian besar peserta penyuluhan terlihat mengerti konsep dasar dari program ini dan bagaimana penerapannya dapat berdampak positif terhadap pengelolaan bencana di tingkat desa.

Tidak hanya itu, beberapa warga juga aktif berpartisipasi dengan mengajukan berbagai pertanyaan, baik mengenai teknis pelaksanaan program DESTANA di lapangan maupun tentang bagaimana mereka dapat berkontribusi secara langsung dalam mendukung keberhasilan program tersebut.

Selain itu, banyak dari mereka yang tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang aspek keberlanjutan dari program DESTANA. Mereka bertanya-tanya mengenai langkah-langkah yang akan diambil untuk memastikan bahwa program ini tidak hanya berjalan sekali saja, tetapi dapat berlanjut dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat, khususnya dalam menghadapi potensi bencana yang mungkin terjadi di masa depan.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencerminkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya keberlanjutan program ini, serta harapan mereka agar program ini dapat terus dilaksanakan secara efektif, bahkan setelah penyuluhan berakhir. Interaksi yang terjadi antara praktikan dan masyarakat ini

menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi dan komunikasi yang baik dalam implementasi program yang dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka dalam jangka panjang.

2.Pemberdayaan

Melalui upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh praktikan dalam rangka pembentukan organisasi DESTANA, akhirnya terbentuk sebuah organisasi yang fokus pada peningkatan kesiapsiagaan bencana di desa. Struktur kepengurusan organisasi tersebut kemudian diresmikan melalui surat keterangan dari pemerintah desa yang menyatakan secara resmi pembentukan Desa Tangguh Bencana (DESTANA). Tujuan dari pembentukan organisasi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam penanggulangan bencana.

Selain itu, praktikan juga melakukan koordinasi dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) untuk memastikan bahwa pembentukan DESTANA di Desa Ciherang berjalan sesuai dengan prosedur yang berlaku dan mendapatkan dukungan yang diperlukan. Koordinasi ini mencakup pembahasan langkah-langkah teknis dan strategis yang harus dilakukan agar organisasi DESTANA di desa tersebut dapat berfungsi dengan baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam menghadapi potensi bencana di masa depan.

Gambar 4. 7 Koordinasi Dengan BPBD Kab.Kuningan

4.5 Tahap Evaluasi (*Development*)

Evaluasi merupakan suatu proses penilaian terhadap keberhasilan intervensi yang telah dilaksanakan, baik dari segi proses maupun hasil. Evaluasi juga dilakukan untuk melihat perkembangan dan perubahan, serta tercapainya

tujuan intervensi yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai masukan guna penyempurnaan program ke depan.

4.5.1 Evaluasi Proses

Evaluasi proses adalah evaluasi yang dilakukan selama kegiatan praktikum komunitas berlangsung, mulai dari inisiasi sosial hingga pelaksanaan intervensi. Berikut uraian evaluasi proses:

1. Praktikan diterima dengan baik selama proses inisiasi sosial sehingga praktikan selalu dilibatkan dalam setiap kegiatan masyarakat Desa Ciherang.
2. Pada saat melakukan asesmen dengan MPA, Transect walk, FGD, Homevisit, dan Diskusi informal, masyarakat desa sangat terbuka dalam pengungkapan potensi dan permasalahan yang ada di desa.
3. Pembentukan TKM pada saat perencanaan intervensi disambut dengan antusias sehingga diskusi berjalan dengan lancar dan TKM berkomitmen penuh untuk melaksanakan program kegiatan yang sudah dirancang bersama.
4. Kurangnya koordinasi Praktikan dengan TKM , dikarenakan TKM memiliki kesibukan lain.
5. Selama kegiatan Penyuluhan, warga tampak sangat perhatian mendengarkan penjelasan dari praktikan. Bahkan, beberapa di antaranya memberikan masukan dan mengajukan pertanyaan kepada praktikan mengenai materi yang disampaikan.
6. Sulitnya mencari struktur kepengurusan Desa Tangguh Bencana (DESTANA), sehingga praktikan sedikit terhambat
7. Dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), memberikan kontribusi signifikan dalam memperlancar proses pembentukan Desa Tangguh Bencana (DESTANA).
8. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) memiliki agenda lain yang menyebabkan mereka tidak dapat melaksanakan pelantikan DESTANA di Desa Ciherang.

4.5.2 Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil adalah kegiatan untuk mengukur tingkat keberhasilan apakah program kegiatan yang dilaksanakan praktikan dan TKM sesuai dengan

target yang sudah ditetapkan. Dari kegiatan yang sudah dirancang sebelumnya antara praktikan dengan TKM, semua kegiatan sudah terealisasi, diantaranya:

1. Penyuluhan Sosial

   Penyuluhan ini diberikan kepada masyarakat Desa Ciherang dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap potensi ancaman bencana yang dapat terjadi di wilayah tersebut. Diharapkan melalui penyuluhan ini, masyarakat dapat menjadi lebih peka terhadap isu-isu terkait bencana alam, memahami pentingnya kesiapsiagaan, serta menyadari perlunya peran aktif mereka dalam upaya mitigasi dan penanganan bencana. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk mendorong masyarakat agar lebih berpartisipasi dalam setiap langkah yang diambil dalam mengurangi risiko bencana dan dalam melakukan penanggulangan apabila bencana terjadi, demi tercapainya ketahanan bencana yang lebih baik di Desa Ciherang.

2. Pembentukan Organisasi Desa Tangguh Bencana (DESTANA)

   Tujuan pembentukan organisasi Destana (Desa Tangguh Bencana) adalah untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam serta memperkuat ketahanan mereka terhadap dampak bencana. Organisasi ini bertujuan untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan guna mengurangi risiko dan dampak dari bencana. Selain itu, Destana juga bertujuan untuk membangun budaya kewaspadaan dan partisipasi aktif di antara warga desa, agar mereka dapat merencanakan dan melaksanakan tindakan pencegahan serta penanggulangan bencana secara efektif.

3. Pelantikan Organisasi Desa Tangguh Bencana (DESTANA)

   Setelah kepengurusan Desa Tangguh Bencana (DESTANA) terbentuk, surat keputusan desa dikeluarkan untuk melantik anggota DESTANA. Namun, BPBD baru dapat melakukan pelantikan setelah praktikan menyelesaikan kegiatan praktikum komunitas. Oleh karena itu, hal tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh pihak Desa Ciherang.

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Dalam pekerjaan sosial, terminasi merujuk pada tahap pengakhiran dari proses pertolongan pekerjaan sosial. sedangkan rujukan merupakan rekomendasi yang diberikan oleh praktikan kepada instansi tempat melaksanakan praktikum. Terminasi dan rujukan diuraikan sebagai berikut:

4.6.1 Terminasi

Kegiatan terminasi dilaksanakan oleh praktikan pada hari Rabu, 4 Desember 2024, di Aula Balai Desa Ciherang. Acara ini dihadiri oleh perangkat desa, pengurus PKK, kader Posyandu, kepala dusun, serta Tim Kerja Masyarakat. Terminasi ini diselenggarakan sebagai tahap akhir dalam penyampaian program intervensi yang telah disusun oleh praktikan dan memperoleh persetujuan dari pihak pelaksana program Desa Tangguh Bencana (DESTANA), yang merupakan sasaran dari pengembangan program tersebut.

4.6.2 Rujukan

Rujukan bertujuan untuk memberikan saran kepada pihak-pihak terkait agar program yang sudah dibentuk dan dilaksanakan bisa terus berjalan, berikut hasil rujukan praktikan:

1. Kepada tim kerja masyarakat (TKM)
2. Kepada Perangkata Desa dan Kepala Desa Ciherang
3. Kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

BAB V
PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian Terbaik dari Praktikum Komunitas

Hubungan antara metode Community Work dan Group Work dalam konteks praktikum komunitas dapat memberikan dampak yang signifikan. Community Work fokus pada pengembangan masyarakat secara menyeluruh, menangani masalah sosial, dan meningkatkan kualitas hidup melalui kolaborasi. Di sisi lain, Group Work lebih menekankan interaksi dalam kelompok kecil untuk membantu individu mencapai tujuan bersama serta pengembangan pribadi. Kedua metode ini mendorong kerjasama, di mana dalam Community Work kolaborasi terjadi antara berbagai pemangku kepentingan di tingkat masyarakat, sementara Group Work melibatkan interaksi dalam kelompok kecil yang dapat menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar. Selain itu, kedua pendekatan ini juga memberdayakan masyarakat dan individu. Community Work mendorong masyarakat untuk mengambil peran dalam perubahan sosial, sementara Group Work memungkinkan individu berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain, yang pada akhirnya memperkuat komunitas.

Menggabungkan kedua metode ini menghasilkan peningkatan partisipasi masyarakat dalam program sosial, yang tercermin dalam jumlah peserta yang terlibat. Praktikum ini juga menghasilkan solusi yang lebih relevan dan berkelanjutan untuk masalah yang dihadapi komunitas, seperti program pemberdayaan melalui pembentukan organisasi destana yang melibatkan masyarakat. Selain itu, jaringan sosial semakin kuat melalui interaksi antar anggota masyarakat, menciptakan hubungan yang lebih kokoh. Peningkatan kesadaran sosial juga tercapai, di mana anggota masyarakat menjadi lebih peka terhadap isu sosial dan pentingnya partisipasi aktif. Terakhir, integrasi ini memungkinkan evaluasi yang lebih baik terhadap program yang telah dijalankan, sehingga pembelajaran dapat diterapkan untuk perbaikan di masa depan. Oleh karena itu, kombinasi antara Community Work dan Group Work tidak hanya menghasilkan dampak sosial yang nyata, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi semua pihak yang terlibat.

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum dan Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya)

Praktikum yang saya jalani di Desa Ciherang memberikan pengalaman dan wawasan yang sangat berharga sebagai calon pekerja sosial. Selama menjalani praktikum, saya terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat setempat, yang membuat saya semakin memahami dinamika kehidupan sosial di desa. Saya merasakan sendiri berbagai tantangan yang dihadapi ketika berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Salah satu tantangan utama yang saya temui adalah ketika warga desa mengharapkan bantuan yang lebih besar atau lebih banyak daripada apa yang mampu kami lakukan, mengingat kapasitas kami sebagai praktikan yang terbatas. Banyak dari mereka yang menganggap kami bisa memberikan solusi langsung terhadap masalah yang mereka hadapi, padahal kami hanya bisa memberikan dukungan dalam batasan tertentu sesuai dengan tujuan dan ruang lingkup praktikum.

Meskipun demikian, tantangan ini dapat diatasi dengan cara memberikan penjelasan yang jelas kepada warga mengenai posisi kami, yaitu sebagai praktikan yang belum memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atau memberikan bantuan dalam skala besar. Dengan cara ini, saya dapat membantu mereka memahami bahwa kami ada untuk belajar dan memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan yang kami miliki. Komunikasi yang baik dan sikap empati menjadi kunci dalam menjaga hubungan baik dengan warga, serta memastikan bahwa mereka merasa didengar dan dipahami meskipun kami tidak selalu dapat memenuhi semua harapan mereka.

5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan Dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas

1. Musyawarah Desa

Praktikan mengikuti kegiatan musyawarah desa pada hari Rabu, 30 Oktober 2024 yang bertempat di Aula Balai Desa Ciherang pukul 13.30 – 15.30 WIB. Kegiatan ini dihadiri oleh pemangku kepentingan desa seperti Ketua BPD, Kepala Desa, jajaran Perangkat Desa, RT/RW, Kader LPM, Kader PKK, Tokoh Pemuda, perwakilan masyarakat. Musyawarah desa kali ini membahas mengenai anggaran desa yang dijelaskan oleh bapak Kepala Desa. Dari mengikuti kegiatan ini,

praktikan mendapatkan pemahaman mengenai teknis pelaksanaan musyawarah desa.

2. Pengajian Rutin

Praktikan mengikuti pengajian rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat desa di Masjid Balai Desa, Masjid Hidayatul Faishol pada hari Jum'at, 1 November 2024 pukul 19.30 – 22.00 WIB. Pengajian ini dihadiri oleh masyarakat desa Ciherang, sehingga praktikan juga dapat berinteraksi dengan masyarakat.

3. Posyandu

Praktikan mengikuti kegiatan Posyandu di Dusun Cicangkrung, pada hari Jum'at, 8 November 2024 di Posyandu Cempaka Dusun Cicangkrung, pukul 08.00 – 10.30 WIB. Terdapat ketua dan kader Posyandu Cempaka, bidan desa, serta ibu dan bayi atau balita. Praktikan melihat bagaimana mekanisme posyandu dan juga membantu memberikan PMT kepada ibu dan bayi. Selain itu, praktikan juga dapat berinteraksi dengan para ibu dan bayi, bidan desa, dan juga kader posyandu. Praktikan juga menanyakan bagaimana program PMT berjalan, seperti siapa yang membuat, dan mengemas PMT.

4. Jum'at Bersih

Kegiatan Jum'at bersih ini dilakukan setiap hari Jum'at pagi di setiap Dusun nya. Kegiatan yang dilakukan adalah gotong royong membersihkan lingkungan sekitar, seperti jalan dan gorong-gorong.

5.4 Tantangan Praktikum Komunitas

1. Sulit Menentukan Waktu Pertemuan

Mayoritas pekerjaan warga di Ciherang adalah bekerja sebagai buruh tani, dan sebagai pedagang yang dimana setiap harinya mereka memulai kerja mulai dari pagi hari hingga sore, sehingga waktu luang untuk bertemu hanya pada hari tertentu dan terkadang hanya bisa di sore hari.

BAB VI
SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan (Temuan Penting Selama Praktikum)

Praktikum Komunitas program studi Pekerjaan Sosial berlangsung selama 40 hari, terhitung pada tanggal 28 Oktober hingga 6 Desember 2024 yang bertempat di Desa Ciherang, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan. Pada pelaksanaan kegiatan Praktikum Komunitas di Desa Ciherang, praktikan telah melaksanakan tahap-tahap praktik pekerjaan sosial dengan komunitas. Tahapan-tahapan intervensi makro anatara lain meliputi tahap dialogue, asesmen, perumusan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, terminasi dan juga rujukan.

Berdasarkan hasil dari kegiatan proses asesmen, dapat diidentifikasi beberapa Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial seperti kemiskinan, disabilitas, bencana dan juga perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE). Setelah itu, praktikan melakukan intervensi sesuai dengan isu masalah yang sudah teridentifikasi. Tetapi sebelum pelaksanaan, praktikan menyusun rencana intervensi terlebih dahulu dengan tim kerja masyarakat (TKM) yang sudah dibentuk sebelumnya. Pembentukan TKM bertujuan untuk meningkatkan peran dan tanggung jawab masyarakat dalam mengatasi permasalahan sosial yang ada di masyarakat, serta meningkatkan potensi dan kemampuan masyarakat dalam mengatasi permasalahan sosial yang ada di lingkungannya.

Praktikan memfokuskan pada isu permasalahan bencana dengan fokus masalah tidak adanya komunitas atau organisasi yang menaungi bencana di Desa Ciherang. Maka dari itu, praktikan berdiskusi bersama TKM untuk pemecahan permasalahan tersebut dengan membuat rencana tindak lanjut. Dari hasil diskusi tersebut, praktikan dan TKM menentukan sebuah program Desa Tangguh Bencana (DESTANA). Program ini dilaksanakan menggunakan strategi kolaborasi,partisipasi,pemberdayaan dan juga penyuluhan kepada masyarakat desa ciherang.

Setelah melakukan kegiatan intervensi, hal selanjutnya praktikan melakukan kegiatan evaluasi bersama TKM dan terminasi bersama perangkat desa dengan masyarakat, dimana pelaksanaan praktikum sudah selesai dan harapannya program yang telah dilaksanakan dapat terjaga dan berkelanjutan oleh pihak

pengelola ataupun bahkan seluruh Masyarakat Desa Ciherang. Dalam kegiatan praktikum komunitas, praktikan dapat mencapai tujuan dari praktik pekerjaan sosial makro, praktikan mampu memahami dan menerapkan konsep teori praktik pekerjaan sosial dalam pengembangan masyarakat, praktikan dapat berkomunikasi dan menumbuhkan relasi bersama masyarakat Desa Ciherang

6.2 Rekomendasi

Agar pelaksanaan program serupa di masa depan lebih efektif dan dalam rangka menindaklanjuti upaya perubahan target sasaran dan tindak lanjut program agar berkelanjutan maka praktikan membuat beberapa saran yang dapat diberikan:

1) Mengkoordinasikan program Desa Tangguh Bencana kepada BPBD untuk dilakukan pelantikan secara resmi.
2) Meningkatkan keterlibatan dalam setiap kegiatan yang dilakukan di Desa Ciherang.
3) Meningkatkan kerjasama antara struktur kepengurusan Destana dan desa.
4) Perangkat desa mengawasi kelanjutan pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2016). *Pedoman Desa Tangguh Bencana (DESTANA)*. Jakarta: BNPB.

Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. (2020). *Pembangunan Desa Tangguh Bencana di Jawa Barat.* Bandung: Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.

Kusumastuti, L. (2019). *Pengaruh Pembentukan Desa Tangguh Bencana terhadap Ketahanan Masyarakat Desa dalam Menghadapi Bencana Alam*. Jurnal Penanggulangan Bencana, 6(2), 55-65.

Pemerintah Kabupaten Kuningan. (2018). *Pembangunan Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Kuningan*. Kuningan: Pemerintah Kabupaten Kuningan.

Ridwan, M. (2017). *Membangun Ketangguhan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana di Desa Tangguh Bencana*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.

Rini, A. S., & Susanti, E. (2021). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Menanggulangi Bencana Alam*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 3(1), 27-34.

Sudaryanto, S., & Setiawan, B. (2020). *Peran Pemerintah Desa dalam Pembentukan Desa Tangguh Bencana (Destana)*. Jurnal Administrasi Publik, 8(4), 40-50.

Widiastuti, D. (2018). *Desa Tangguh Bencana dan Pembangunan Ketahanan Sosial Masyarakat Desa.* Bandung: Alfabeta.

Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2022*). Pedoman Pembentukan Desa Tangguh Bencana (Destana)*. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Kurniawan, F., & Ahmad, S. (2019). *Model Pembangunan Desa Tangguh Bencana di Indonesia*: Studi Kasus di Jawa Barat. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 15(1), 78-89.

Prabowo, H., & Astuti, Y. (2020). *Evaluasi Pembentukan Desa Tangguh Bencana di Wilayah Perdesaan*. Jurnal Penanggulangan Bencana Alam, 11(3), 102-112..

Suryani, D. & Agustin, F. (2022). *Peran Masyarakat dalam Implementasi Desa Tangguh Bencana di Jawa Barat*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 10(4), 213-223.

Yulianto, B., & Darmawan, R. (2020). *Pembangunan Infrastruktur dan Sosial dalam Pembentukan Desa Tangguh Bencana di Kuningan*. Jurnal Teknik dan Manajemen, 4(1), 101-112.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Kelompok Praktikum Komunitas

No	NRP	NAMA	JK	SUPERVISOR
1	2104024	Muhammad Raihan Al Fiqri	L	Nike Vonika, M.Kesos
2	2104113	Ghina Amalia Fithriyah	P	
3	2104152	Yayang Dwi Lestari	P	
4	2104157	Raihan Budi Ramadhan	L	
5	2104173	Sala Nabilla	P	
6	2104256	Alma Fortuna Kirana	P	

Lampiran 2 Struktur Organisasi Kelompok Praktikum Komunitas

Lampiran 3 Time Schedule Praktikum Komunitas

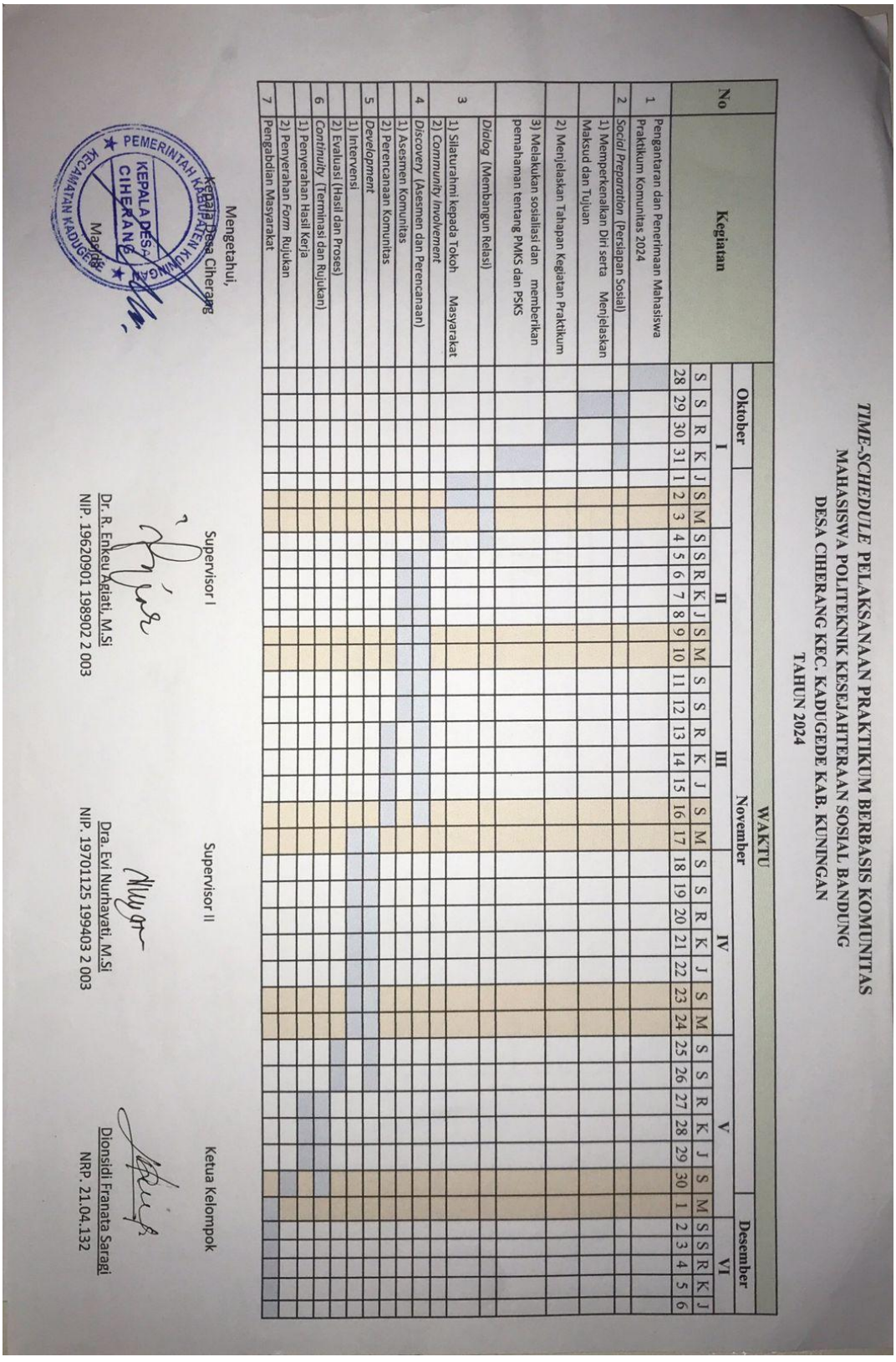

TIME-SCHEDULE PELAKSANAAN PRAKTIKUM BERBASIS KOMUNITAS
MAHASISWA POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
DESA CIHERANG KEC. KADUGEDE KAB. KUNINGAN
TAHUN 2024

| No | Kegiatan | WAKTU | | |

Lampiran 4 Berita Acara Sosialisasi PPKS dan PSKS

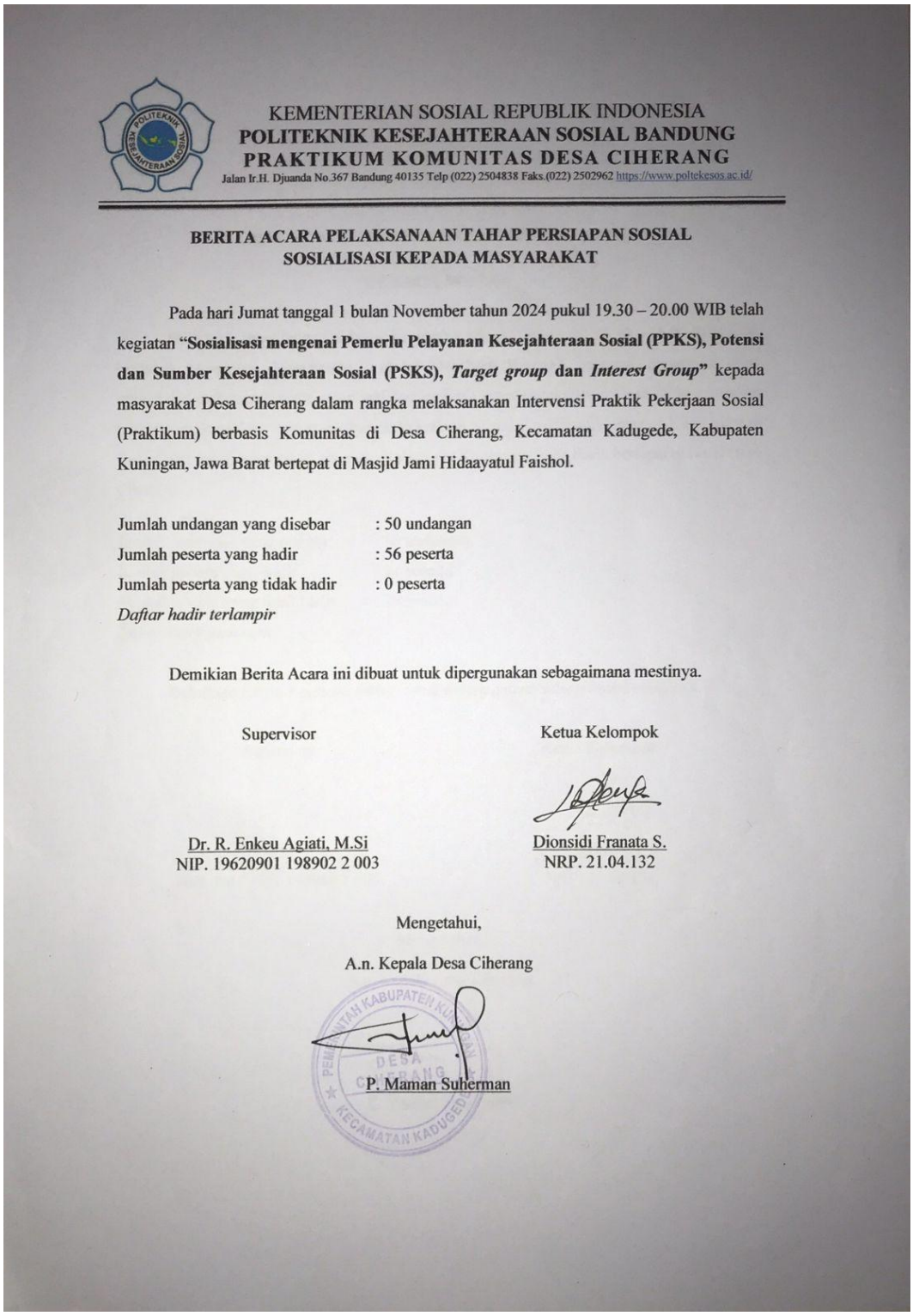

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRAKTIKUM KOMUNITAS DESA CIHERANG
Jalan Ir.H. Djuanda No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838 Faks.(022) 2502962 https://www.poltekesos.ac.id/

BERITA ACARA PELAKSANAAN TAHAP PERSIAPAN SOSIAL
SOSIALISASI KEPADA MASYARAKAT

Pada hari Jumat tanggal 1 bulan November tahun 2024 pukul 19.30 – 20.00 WIB telah kegiatan "**Sosialisasi mengenai Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS), *Target group* dan *Interest Group***" kepada masyarakat Desa Ciherang dalam rangka melaksanakan Intervensi Praktik Pekerjaan Sosial (Praktikum) berbasis Komunitas di Desa Ciherang, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat bertepat di Masjid Jami Hidaayatul Faishol.

Jumlah undangan yang disebar : 50 undangan
Jumlah peserta yang hadir : 56 peserta
Jumlah peserta yang tidak hadir : 0 peserta
Daftar hadir terlampir

Demikian Berita Acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Supervisor

Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si
NIP. 19620901 198902 2 003

Ketua Kelompok

Dionsidi Franata S.
NRP. 21.04.132

Mengetahui,
A.n. Kepala Desa Ciherang

P. Maman Suherman

Lampiran 5 Daftar Hadir Sosialisasi PPKS dan PSKS

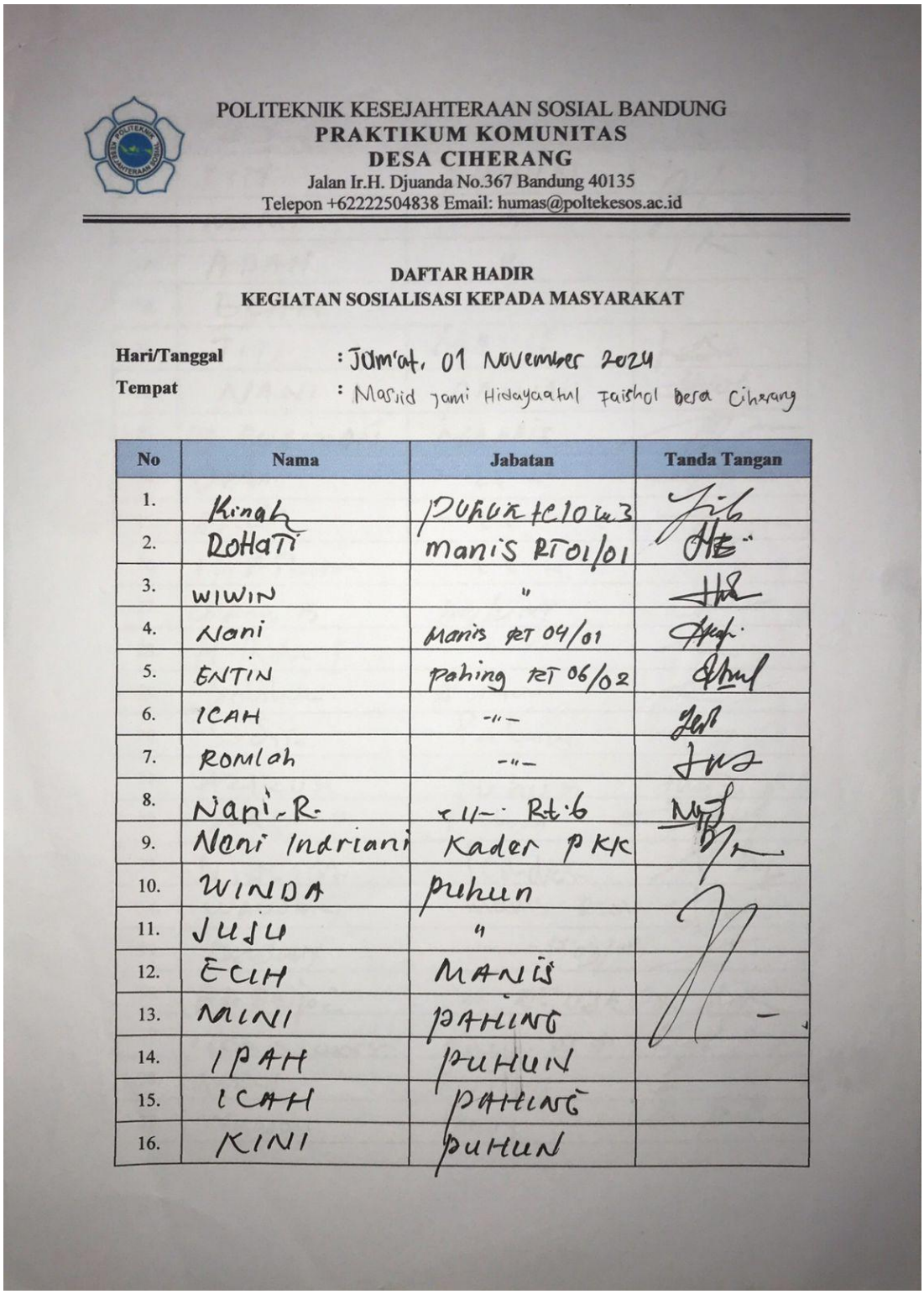

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRAKTIKUM KOMUNITAS
DESA CIHERANG
Jalan Ir.H. Djuanda No.367 Bandung 40135
Telepon +62222504838 Email: humas@poltekesos.ac.id

DAFTAR HADIR
KEGIATAN SOSIALISASI KEPADA MASYARAKAT

Hari/Tanggal : Jum'at, 01 November 2024
Tempat : Masjid Jami Hidayaatul Faishol Desa Ciherang

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Kinah	Puhun RT 10 RW 3	
2.	ROHATI	manis RT 01/01	
3.	WIWIN	"	
4.	Nani	Manis RT 04/01	
5.	ENTIN	Pahing RT 06/02	
6.	ICAH	-"-	
7.	Romlah	-"-	
8.	Nani-R.	-"- Rt.6	
9.	Neni Indriani	Kader PKK	
10.	WINDA	puhun	
11.	JUJU	"	
12.	ECIH	MANIS	
13.	MINI	PAHING	
14.	IPAH	PUHUN	
15.	ICAH	PAHING	
16.	KINI	PUHUN	

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
17.	TITI	PUHUN	
18.	MIMI	〃	
19.	ABAH	〃	
20.	ELAH	〃	
21.	TITI	MANIS	
22.	NANI	PAHING	
23.	Uj. BUDIMAN	MANIS	
24.	Dede	〃	
25.	ARdi	〃	
26.	H. ASkun	〃	
27.	Losin B.	paking	
28.	H. Didin S	〃	
29.	Solihin.	Puhun	
30.	Sadija	Paking.	
31.	AZIZUN	PUHUN	
32.	Sudyono	Puhun	
33.	Masjdr.	Cadres	
34.	WAWAN	manis RT01	
35.	Dadang	— RT03/01	
36.	Ade Reipi	— RT03R01	
37.	Uca Sucarso	Puhun. RT.01	
38.	ANDRI	PAHING	
39.	Wawan	Paking	

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
40.	Fayar Ramadhan	Ketua Champions bandung fc	
41.	Juhdi	Modis	
42.	Badru	"	
43.	Ahim Ibrahim	Ket. Karang Taruna	
44.			
45.	MUBAROK	MUI	
46.	Tatang	"	
47.	ENDANG	Kadus	
48.	Hendra Parta Wijaya	Kadus	
49.	Dadeng	Sesepuh	
50.	Husen	RW	
51.	Ade. Iman S/n.	Masyarakat.	
52.	RUDI	PUHUN	
53.	ADE RUDI	MANIS	
54.	HADI MY	Puhun	
55.	MAMAN S	SUKAMAJU	
56.	EMAN S.	MANIS	
57.			
58.			
59.			
60.			
61.			

Lampiran 6 Berita Acara Rembug Warga

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRAKTIKUM KOMUNITAS DESA CIHERANG
Jalan Ir.H. Djuanda No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838 Faks.(022) 2502962 https://www.poltekesos.ac.id/

BERITA ACARA PELAKSANAAN TAHAP *DISCOVERY*
ASESMEN KOMUNITAS MELALUI
REMBUG WARGA

Pada hari Jumat tanggal 8 bulan November tahun 2024 pukul 13.30 – 16.00 WIB telah kegiatan **"Asesmen Komunitas melalui Rembug Warga"** bersama perangkat desa, perwakilan masyarakat serta organisasi dan lembaga kemasyarakatan di Desa Ciherang dalam rangka melaksanakan Intervensi Praktik Pekerjaan Sosial (Praktikum) berbasis Komunitas di Desa Ciherang, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat bertepat di Balai Desa Ciherang.

Jumlah undangan yang disebar : 50 undangan
Jumlah peserta yang hadir : 31 peserta
Jumlah peserta yang tidak hadir : 19 peserta
Daftar hadir terlampir

Demikian Berita Acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Supervisor

Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si
NIP. 19620901 198902 2 003

Ketua Kelompok

Dionsidi Franata S.
NRP. 21.04.132

Mengetahui,
A.n. Kepala Desa Ciherang

P. Maman Suherman

Lampiran 7 Daftar Hadir Rembug Warga

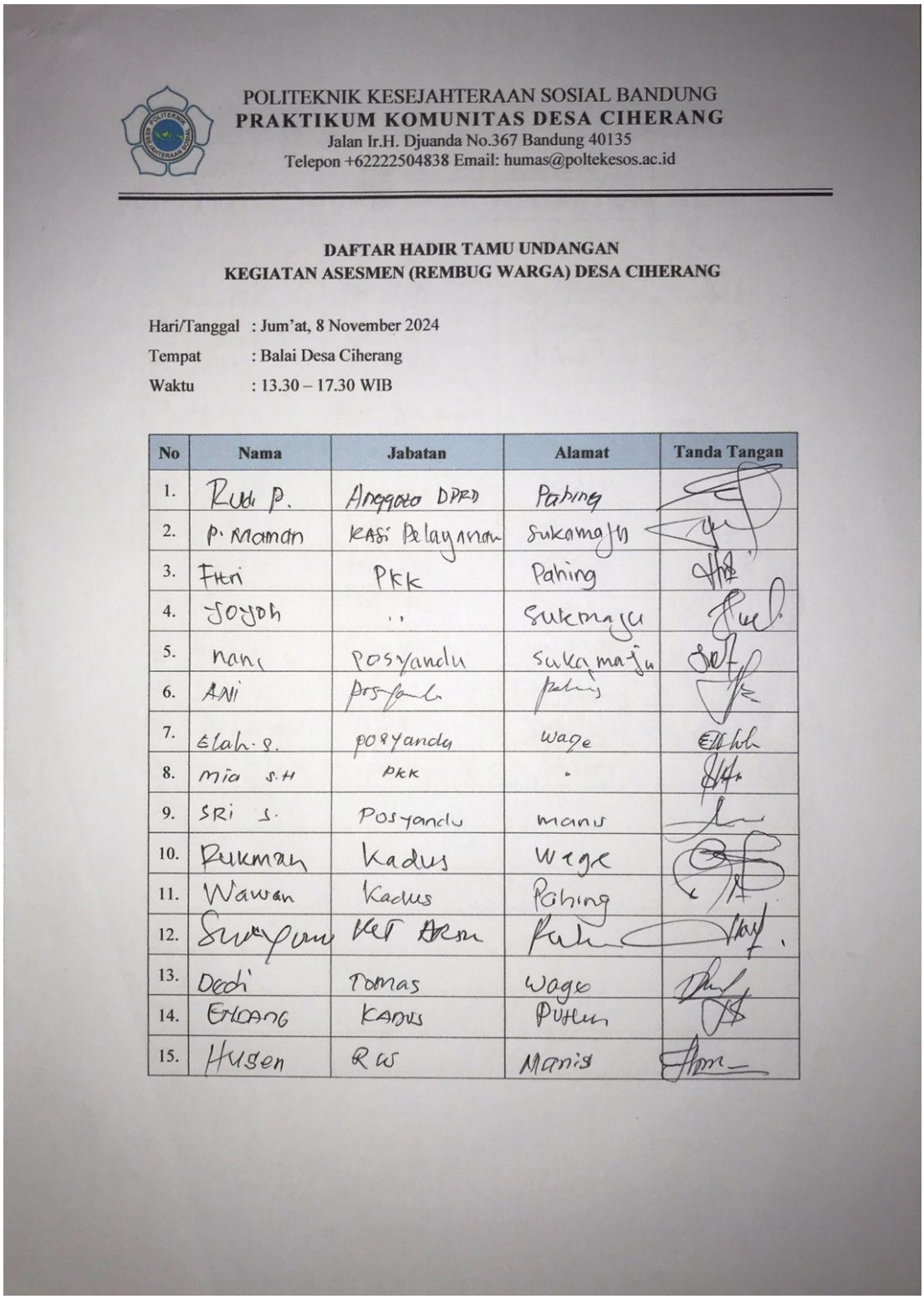

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRAKTIKUM KOMUNITAS DESA CIHERANG
Jalan Ir.H. Djuanda No.367 Bandung 40135
Telepon +62222504838 Email: humas@poltekesos.ac.id

DAFTAR HADIR TAMU UNDANGAN
KEGIATAN ASESMEN (REMBUG WARGA) DESA CIHERANG

Hari/Tanggal : Jum'at, 8 November 2024
Tempat : Balai Desa Ciherang
Waktu : 13.30 – 17.30 WIB

No	Nama	Jabatan	Alamat	Tanda Tangan
1.	Rudi P.	Anggota DPRD	Pabing	
2.	P. Maman	Kasi Pelayanan	Sukamaju	
3.	Fitri	PKK	Pabing	
4.	Joyoh	..	Sukamaju	
5.	nani	posyandu	sukamaju	
6.	ANI	posyandu	pabing	
7.	Elah: S.	posyandu	wage	
8.	mia S.H	PKK	.	
9.	SRI S.	Posyandu	manis	
10.	Rukman	Kadus	Wage	
11.	Wawan	Kadus	Pabing	
12.	Suryana	Ket Aksi	Pabing	
13.	Dedi	Tomas	Wage	
14.	Erlang	KADUS	Putun	
15.	Hasan	RW	Manis	

No	Nama	Jabatan	Alamat	Tanda Tangan
16.	Usman.	RW	Sukamaju	
17.	Kusyaddi	RW	Cicangkrung	
18.	Maska	RT 18	Sukamaju	
19.	Latip	RT 17	Sukamaju	
20.	H. Asep S	Ketua	Cicangkrung	
21.	HARRY	BUMDES	Pahing	
22.	Wida.S	Kaur Perencanaan	Pahing	
23.	UUD. S	KADUS	Sukamaju	
24.	Kusmad	Cicangkrung	Kadus	
25.	Hendra	Kadus	Manis	
26.	Novi	Kaur Keu	Pahing	
27.	Wiwin	Ket PKK	Manis	
28.	MAMON. L.	Tokoh Masyarakat	CICANGKRUNG	
29.	Jainul A.	-	Cicangkrung	
30.	Murtat	BPD	Manis	
31.	Yani H	pahing PKK.	pahing	
32.				
33.				
34.				
35.				
36.				
37.				
38.				

Lampiran 8 Daftar Hadir Evaluasi

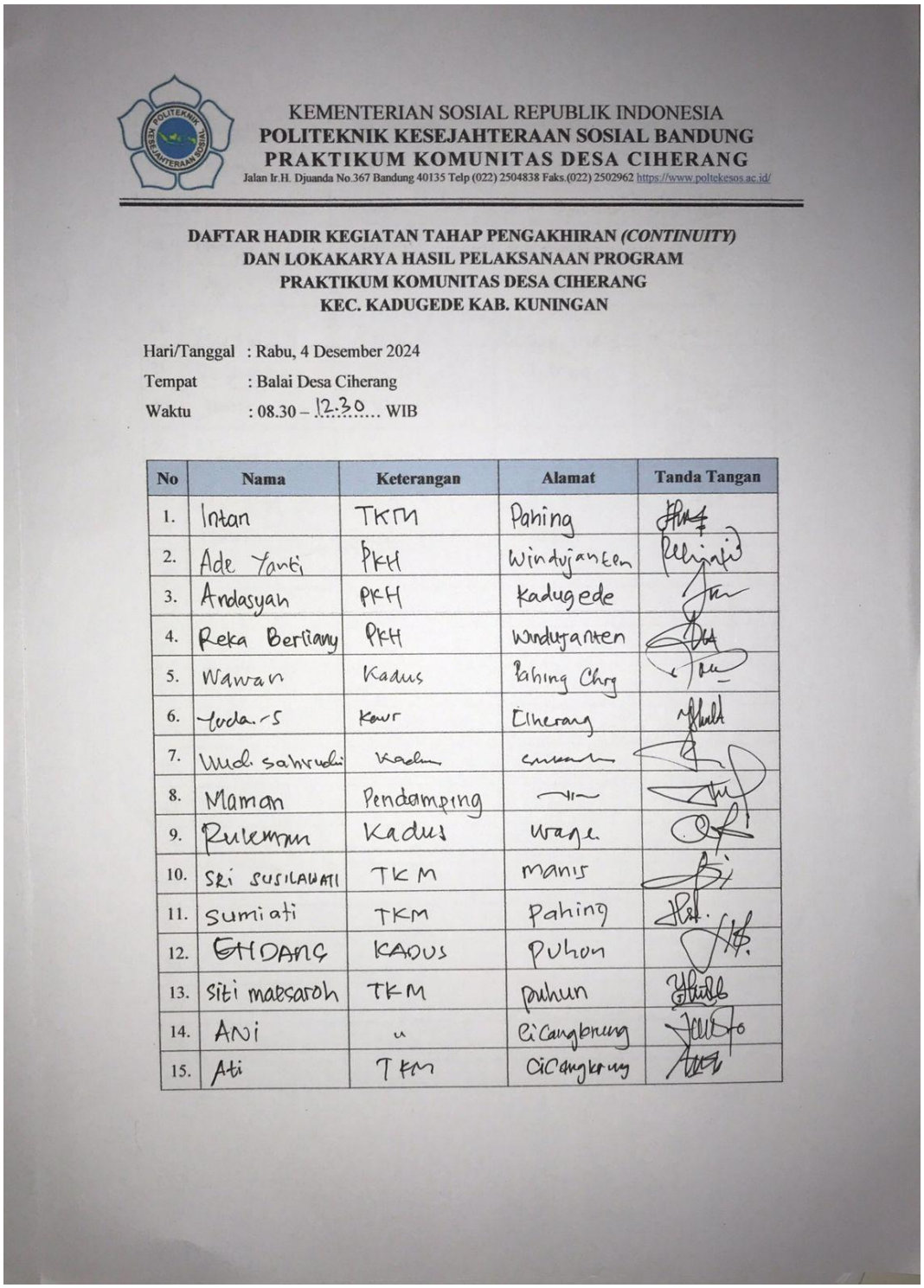

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRAKTIKUM KOMUNITAS DESA CIHERANG
Jalan Ir.H. Djuanda No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838 Faks.(022) 2502962 https://www.poltekesos.ac.id/

DAFTAR HADIR KEGIATAN TAHAP PENGAKHIRAN *(CONTINUITY)*
DAN LOKAKARYA HASIL PELAKSANAAN PROGRAM
PRAKTIKUM KOMUNITAS DESA CIHERANG
KEC. KADUGEDE KAB. KUNINGAN

Hari/Tanggal : Rabu, 4 Desember 2024
Tempat : Balai Desa Ciherang
Waktu : 08.30 – 12.30 ... WIB

No	Nama	Keterangan	Alamat	Tanda Tangan
1.	Intan	TKM	Pahing	
2.	Ade Yanti	PKH	Windujanten	
3.	Ardasyah	PKH	Kadugede	
4.	Reka Bertiany	PKH	Windujanten	
5.	Wawan	Kadus	Pahing Chg	
6.	Yuda.-S	Kaur	Ciherang	
7.	Muh. Sahrudi	Kadus	Cimanuk	
8.	Maman	Pendamping	—	
9.	Rukmana	Kadus	Wage	
10.	SRI SUSILAWATI	TKM	manis	
11.	sumiati	TKM	Pahing	
12.	ENDANG	KADUS	Puhun	
13.	siti maesaroh	TKM	puhun	
14.	ANI	"	Cicangkrung	
15.	Ati	TKM	Cicangkrung	

Lampiran 9 Daftar Hadir Lokakarya

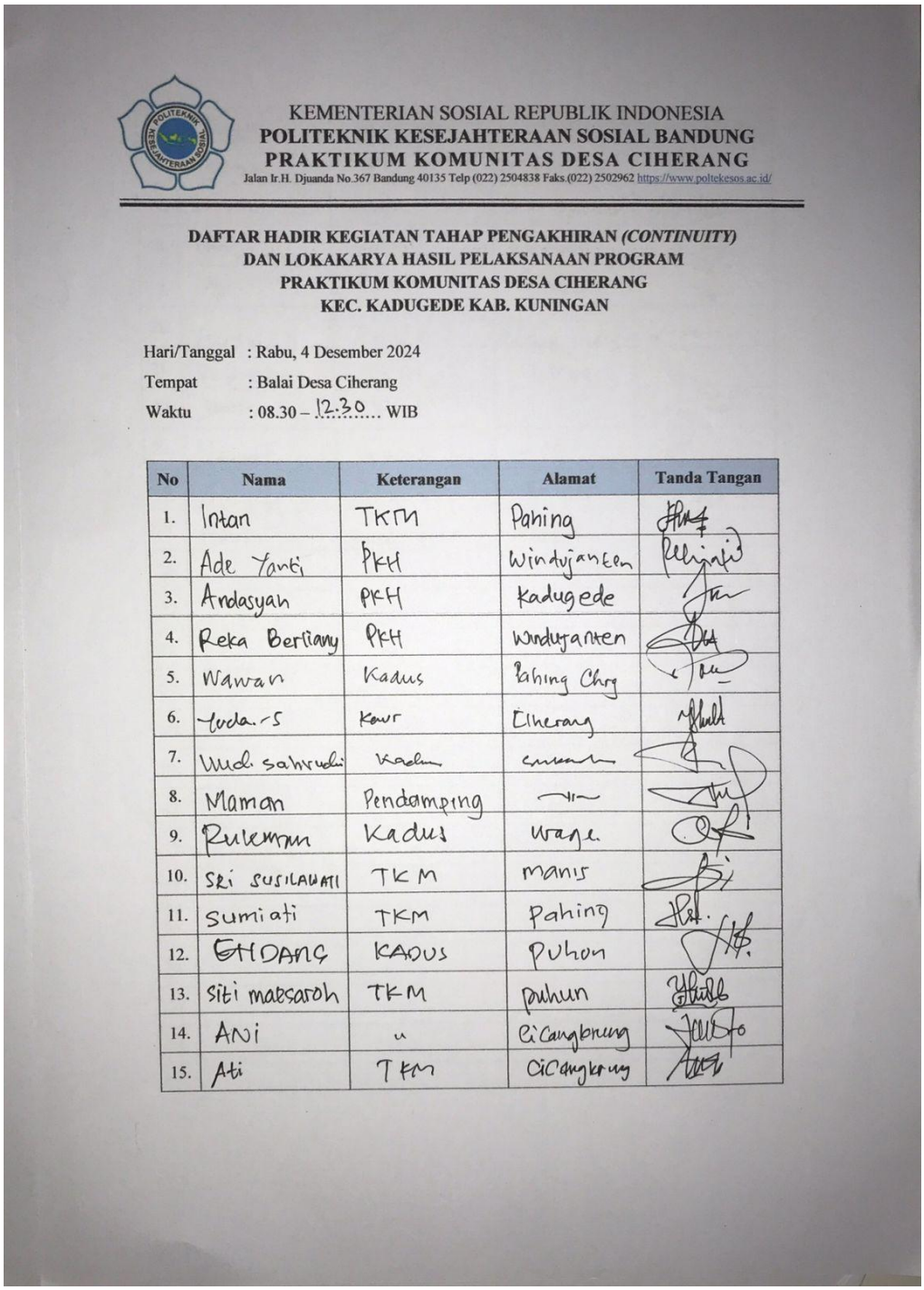

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRAKTIKUM KOMUNITAS DESA CIHERANG
Jalan Ir.H. Djuanda No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838 Faks.(022) 2502962 https://www.poltekesos.ac.id/

DAFTAR HADIR KEGIATAN TAHAP PENGAKHIRAN *(CONTINUITY)*
DAN LOKAKARYA HASIL PELAKSANAAN PROGRAM
PRAKTIKUM KOMUNITAS DESA CIHERANG
KEC. KADUGEDE KAB. KUNINGAN

Hari/Tanggal : Rabu, 4 Desember 2024
Tempat : Balai Desa Ciherang
Waktu : 08.30 – 12.30 WIB

No	Nama	Keterangan	Alamat	Tanda Tangan
1.	Intan	TKSM	Pahing	
2.	Ade Yanti	PKH	Windujanten	
3.	Ardasyah	PKH	Kadugede	
4.	Reka Bertiany	PKH	Windujanten	
5.	Nawan	Kadus	Pahing Chrg	
6.	Yoda.S	Kaur	Ciherang	
7.	Wud. sahrudi	Kadus	cimanuk	
8.	Maman	Pendamping	—	
9.	Rukmana	Kadus	Wage.	
10.	SRI SUSILAWATI	TKM	manis	
11.	sumiati	TKM	Pahing	
12.	ENDANG	KADUS	Puhun	
13.	siti maesaroh	TKM	puhun	
14.	ANI	"	Cicangkreng	
15.	Ati	TKM	Cicangkreng	

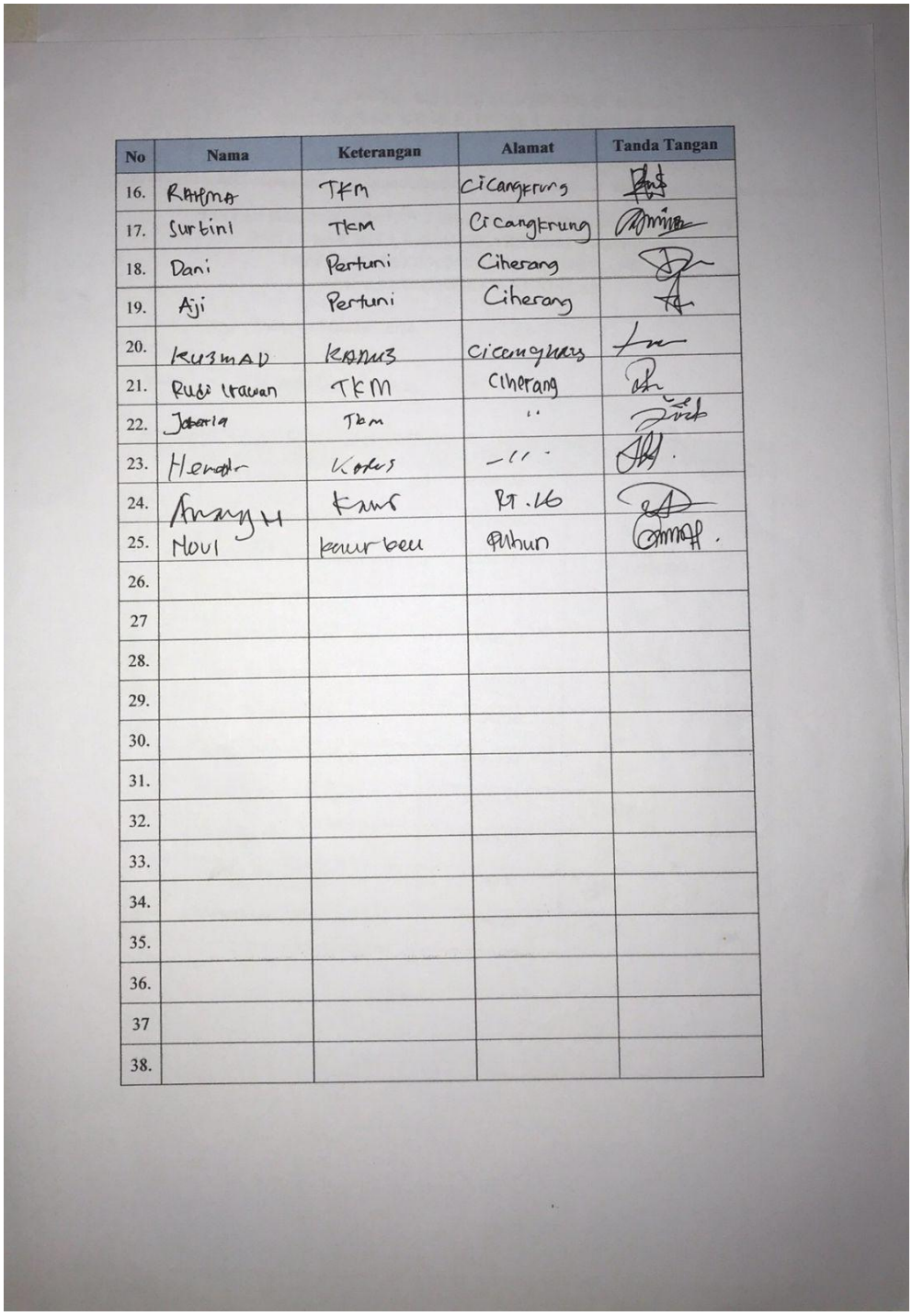

No	Nama	Keterangan	Alamat	Tanda Tangan
16.	Rahma	TKM	Cicangkrung	
17.	Surtini	TKM	Cicangkrung	
18.	Dani	Pertuni	Ciherang	
19.	Aji	Pertuni	Ciherang	
20.	Kusmad	Kadus 3	Cicangkrung	
21.	Rudi Irawan	TKM	Ciherang	
22.	Jakaria	TKM	"	
23.	Hendra	Kades	-"-	
24.	Anang H	Kaur	RT. 16	
25.	Novi	kaur bend	Ciherang	
26.				
27				
28.				
29.				
30.				
31.				
32.				
33.				
34.				
35.				
36.				
37				
38.				

Lampiran 10 SK Desa Tentang Pembentukan Desa Tangguh Bencana

KEPALA DESA CIHERANG
KECAMATAN KADUGEDE KABUPATEN KUNINGAN

KEPUTUSAN KEPALA DESA CIHERANG
NOMOR : 141/KPTS-22-PEMDES/2024

TENTANG
PEMBENTUKAN DESA CIHERANG SEBAGAI DESA TANGGUH BENCANA

KEPALA DESA CIHERANG

Menimbang :

a. bahwa Desa Ciherang merupakan wilayah yang memiliki potensi ancaman bencana yang apabila terjadi dapat menimbulkan dampak dan resiko yang merugikan masyarakat baik itu korban jiwa, harta benda maupun lingkungan hidup
b. bahwa untuk mengantisipasi dan menanggulangi potensi ancaman bencana dipandang perlu untuk membentuk Desa Tangguh Bencana (DESTANA) sehingga mampu secara mandiri untuk dapat melakukan upaya penanggulangan bencana secara sistematis dari tahapan pra bencana, saat bencana dan pasca bencana
c. bahwa berdasarkan pertimbangan point a dan poin b di atas perlu ditetapkan Desa Ciherang sebagai Desa Tangguh Bencana (DESTANA)

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5495);
2. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa sebagaimana telah dirubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 123 tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 157);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana;
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Pedoman Teknis Peraturan Di Desa (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 2091);
6. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana;

7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 2094);

KEPALA DESA CIHERANG
Memutuskan

Menetapkan	:	KEPUTUSAN KEPALA DESA CIHERANG TENTANG PEMBENTUKAN DESA CIHERANG SEBAGAI DESA TANGGUH BENCANA (DESTANA)
KESATU	:	Desa Ciherang menjadi Desa Tangguh Bencana yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dalam menghadapi potensi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak-dampak bencana yang merugikan
KEDUA	:	Menetapkan Struktur Organisasi Desa Tangguh Bencana Ciherang sebagaimana terlampir dalam Keputusan Kepala Desa
KETIGA	:	Menetapkan Tugas Pokok dan Fungsi Desa Tangguh Bencana sebagaimana terlampir dalam Keputusan Kepala Desa.
KEEMPAT	:	Menetapkan susunan pengurus Desa Tanguh Bencana Ciherang sebagaimana terlampir dalam Keputusan Kepala Desa.
KELIMA		Masa tugas kepengurusan Desa Tangguh Bencana Ciherang sebagaimana dimaksud pada Diktum KETIGA, selama 5 (lima) tahun dari tahun 2024 sampai dengan tahun 2029
KEENAM	:	Melaksanakan upaya peningkatan kapasitas kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya serta pemeliharaan kearifan lokal bagi pengurangan risiko bencana sebagai bentuk dukungan sumber daya dan teknis bagi pengurangan risiko bencana kepada pemerintah
KETUJUH	:	Desa Tangguh Bencana Ciherang membangun kerjasama antara para pemangku kepentingan dalam pengurangan risiko bencana, pihak pemerintah daerah, sektor swasta, akademisi, LSM, organisasi masyarakat dan kelompok-kelompok lainnya yang ada di wilayah Desa Ciherang
KEDELAPAN	:	Sumber pembiayaan kegiatan Desa Tangguh Bencana Ciherang bersumber pada Anggaran Pendapatan Belanja Desa, Anggaran Anggaran Pendapatan Belanja Negara, Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Provinsi Jawa Barat, Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Kabupaten dan Sumber Keuangan lainnya.
KESEMBILAN	:	Keputusan Kepala Desa ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan

Ditetapkan di : Desa Ciherang
Pada tanggal : 22 November 2024

KEPALA DESA

PEMERINTAH KABUPATEN BANDUNG
KEPALA DESA CIHERANG
KECAMATAN KADUGEDE

MASJDA

Tembusan, disampaikan kepada Yth:

1. Badan Nasional Penanggulangan Bencana
2. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Propinsi Jawa Barat
3. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten/Kota.
4. Camat Kadugede
5. Ketua BPD Desa Ciherang

LAMPIRAN-1 : SURAT KEPUTUSAN KEPALA DESA CIHERANG
KECAMATAN KADUGEDE
KABUPATEN/KOTA KUNINGAN
NOMOR : 141/KPTS-22-PEMDES/2024
TANGGAL : 22 November 2024

TENTANG
GARIS BESAR TUGAS POKOK DAN FUNGSI
PENGURUS DESA TANGGUH BENCANA CIHERANG

1. PELINDUNG
   Melindungi dan menjaga keutuhan organisasi agar tetap berjalan sebagaimana mestinya serta mengkoordinasikan dan mengorganisasikan seluruh penyelenggaraan organisasi.

2. PEMBINA
   Berada dalam garis koordinasi dengan tugas pokok memberi masukan-masukan untuk perkermbangan organisasi serta melakukan pembinaan terhadap program dan kegiatan agar sesuai dengan perencanaan yang disuusun dari hasil musyawarah bersama serta tidak menyimpang dari aturan organisasi yang berlaku

3. KETUA PELAKSANA
   Mengkoordinasikan, mengorganisasikan, membuat dan mengesahkan seluruh keputusan serta kebijakan seluruh penyelenggara progran kerja diseluruh bidang dan mengusahakan agar program kerja dapat dilaksanakan dan dipenuhi dengan baik dan mempertanggung jawabkan kepada Ketua FPRB dan Kepala Desa

4. SEKRETARIS
   Membantu Ketua Pelaksana dalam menjalankan fungsi administratif yang menunjang kegiatan organisasi, dan berperan sebagai kepanjangan tangan ketua pelaksana dalam memantau kelancaran pelaksanaan program serta menjadi jembatan penghubung antara anggota pengurus dengan ketua pelaksana

5. BENDARAHA
   Membantu Ketua Pelaksana dalam pengelolaan keuangan serta aktivitas lain yang berhubungan dengan keuangan yang tersusun dalam perencanaan anggaran

6. KOORDINATOR POKJA BIDANG PENCEGAHAN DAN KESIAPSIAGAAN
   Mengkoordinasikan dan mengorganisasikan seluruh penyelenggara program kerja bidang Kesiagaan dalam mempersiapkan segala sesuatu sebelum terjadi bencana dengan melakukan pemeriksaan secara berkala dan berkelanjutan sebagai upaya deteksi dini potensi ancaman bencana

   4.1. KETUA TIM DETEKSI DINI
   Mengkoordinasikan dan mengorganisasikan pelaksanakaan kegiatan pemeriksaan wilayah desa secara rutin sebagai upaya peringatan dini akan adanya ancaman potensi bencana serta memastikan berdasarkan analisa seandainya ada laporan tentang adanya potensi bencana

   4.2. KETUA TIM EDUKASI DAN PENYULUHAN
   Mengkoordinasikan dan mengorganisasikan pelaksanakaan kegiatan edukasi dan penyuluhan kepada warga terkait dengan kebencanaan sesuai dengan potensi ancaman yang ada di desa berdasarkan hasil Kajian dan Penentuan Kejadian Bencana sebagai upaya penguatan kapasitas warga dalam hal pemahaman tentang bencana yang ada di lingkungannya

7. KOORDINATOR POKJA BIDANG KEDARURATAN DAN LOGISTIK
   Mengkoordinasikan dan mengorganisasikan seluruh program kerja bidang Kedaruratan dan Logistik apabila terjadi bencana dengan menjalankan semua tahapan dalam situasi tanggap darurat sesuai dengan perencanaan yang tertuang dalam dokumen kesiapsiagaan

   5.1. KETUA TIM REAKSI CEPAT
   Mengkoordinasikan dan mengorganisasikan pelaksanakaan prosedur operasi tanggap darurat sesuai arahan Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik, apabila terjadi bencana dengan menjalankan semua tahapan sesuai dengan perencanaan yang tertuang dalam dokumen kesiapsiagaan

   5.2. KETUA TIM LOGISTIK & DAPUR UMUM
   Mengkoordinasikan dan mengorganisasikan pelaksanakaan prosedur operasi tanggap darurat sesuai arahan Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik, dalam hal pemenuhan kebutuhan logistik dalam masa tanggap darurat, apabila terjadi bencana dengan menjalankan semua tahapan sesuai dengan perencanaan yang tertuang dalam dokumen kesiapsiagaan

8. KOORDINATOR POKJA BIDANG PEMULIHAN
   Mengkoordinasikan dan mengorganisasikan pelaksanaan program Pemulihan setelah kejadian bencana dengan menjalankan semua tahapan pemulihan setelah kejadian bencana, sesuai dengan perencanaan yang tertuang dalam dokumen kesiapsiagaan

   6.1. KETUA TIM REHABILITASI SARANA DAN PRASARANA
   Mengkoordinasikan dan mengorganisasikan pelaksanakaan pendataan sesuai arahan Kepala Bidang pemulihan, dengan standar kebutuhan data struktur maupun non struktur terdampak bencana sebagai mana tertuang dalam dokumen kesiapsiagaan

   6.2. KETUA TIM PERTOLONGAN PERTAMA PSIKOLOGIS
   Mengkoordinasikan dan mengorganisasikan pemulihan psikolgogis akibat bencana sesuai arahan Kepala Bidang pemulihan, dengan menjalankan tahapan sebagaimana tertuang dalam dokumen kesiapsiagaan dalam hal Psycological First Aid

Rincian Tugas pokok dan fungsi kemudian diatur dalam Kerangka Acuan Kerja Destana

Ditetapkan di : Desa Ciherang
Pada tanggal : 22 November 2024

KEPALA DESA

PEMERINTAH KABUPATEN KUNINGAN
KEPALA DESA CIHERANG
KECAMATAN KRAMATMULYA

MAKMUDA

LAMPIRAN-1 : SURAT KEPUTUSAN KEPALA DESA CIHERANG
KECAMATAN KADUGEDE
KABUPATEN/KOTA KUNINGAN
NOMOR : 141/KPTS-T22-PEMDES/2024
TANGGAL : 22 November 2024

TENTANG
SUSUNAN PENGURUS DESA TANGGUH BENCANA CIHERANG
TAHUN 2024 s.d 2029

NO	NAMA	JABATAN
1.	Ahim Ibrahim	Ketua Destana
2.	Siti Kodariyah	Sekretaris
3.	Aditia Septa Nugraha	Bendahara
4.	Apif Riyandi	**KOORDINATOR POKJA BIDANG PENCEGAHAN DAN KESIAPSIAGAAN**
5.	Dede Jakaria	Ketua Tim Deteksi Dini
6.	Risa Amalia	Ketua Tim Edukasi dan Penyuluhan
7.	Yaya Maolani	**KOORDINATOR POKJA BIDANG KEDARURATAN DAN LOGISTIK**
8.	Anang Hidayat	Ketua Tim Reaksi Cepat
9.	Antoni Hilman	Ketua Tim Logistik dan Dapur Umum
10.	Nurul Istiqomah	**KOORDINATOR POKJA BIDANG PEMULIHAN**
11.	Rudi Irawan	Ketua Tim Pendataan
12.	Diki Firmansyah	Ketua Tim Pertolongan Pertama Psikologi (PFA)

Ditetapkan di : Desa Ciherang
Pada tanggal : 22 November 2024